

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN
PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN
KABUPATEN DEMAK
(Study Kasus Program Pengembangan Kecamatan di Kecamatan
Bonang Kabupaten Demak)**

TESIS
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat S-2

**Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Program Studi : Magister Ilmu Administrasi
Konsentrasi : Magister Administrasi Publik**



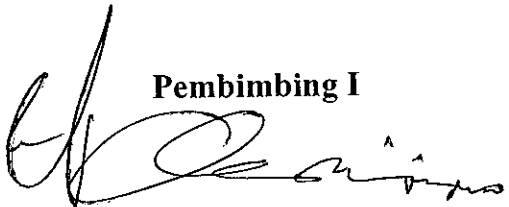
Diajukan Oleh :
HARIS WAHYUDI RIDWAN
D 4E002034

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2003**

**LEMBAR PERSETUJUAN
TESIS**

NAMA PENULIS : HARIS WAHYUDI RIDWAN
N I M : D 4E002034

**Tesis ini telah disetujui untuk di ujikan :
Tanggal 10 Nopember 2003**



Pembimbing I
(Drs.WAHYU PUJOYONO,SU)

Pembimbing II



(Drs.HERBASUKI,MT)

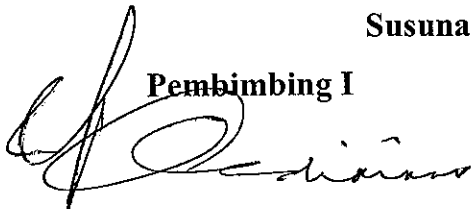
**LEMBAR PENGESAHAN
T E S I S
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM
PENANGGULANGAN KEMISKINAN
KABUPATEN DEMAK
(Study Kasus Program Pengembangan Kecamatan di Kecamatan
Bonang Kabupaten Demak)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
HARIS WAHYUDI RIDWAN
D 4E002034

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 15 Desember 2003

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I



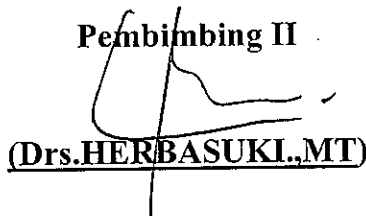
(Drs. WAHYU PUJOYONO, SU)

Anggota Tim Penguji lain :

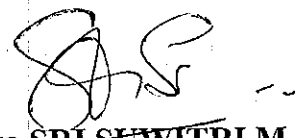


Dra. ENDANG LARASATI, MS

Pembimbing II



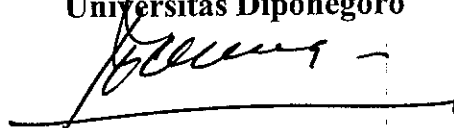
(Drs. HERBASUKI, MT)



Dra. SRI-SUWITRI, M.Si

**Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelas Magister Sain**

**Tanggal.....
Ketua Program Studi MAP
Universitas Diponegoro**



Prof. Drs. Y. Warella MPA, PhD

RINGKASAN

Program Pengembangan Kecamatan yang menjadi bagian dari upaya menanggulangi krisis dan meningkatnya angka kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan. Sebagai program dalam rangka penanggulangan kemiskinan, pemerintah memandang perlu untuk meningkatkan bantuan pembangunan kepada masyarakat desa melalui pengelolaan di tingkat kecamatan, yang berguna untuk mendukung lebih lanjut program pelaksanaan program Inpres Desa Tertinggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Demak yaitu Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, sebanyak 26 orang atau sebesar 32,1 % menyatakan sangat baik dan sebanyak 32 responden mengkatagorikan baik atau sebesar 39.5 % sedangkan katagori cukup baik sebesar 19,8 % atau sebanyak 16 responden namun ada 7 responden atau 8,6 % menyatakan tidak baik.

Analisis uji hipotesis menunjukkan koefisien rank kendall's sebesar 0,813, bila dilihat dari harga hitung dan harga tabel sebesar $197,561 > 7,815$ sehingga H_0 ditolak artinya memiliki hubungan positif, dengan pengaruh 66,0%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dapat menerima program ini dengan baik, akan tetapi dalam pengawasan kegiatan program masih belum dilaksanakan dengan maksimal, masyarakat berharap agar program dilaksanakan dengan sebaik – baiknya, dengan kerjasama, koordinasi semua pihak akan menghasilkan program yang memuaskan.

PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demak, Desember 2003



HARIS WAHYUDI RIDWAN

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan Karunia-Nya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini berjudul **“Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Demak (Study Kasus Program Pengembangan Kecamatan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”**.

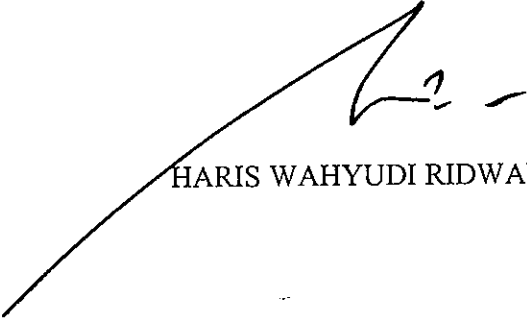
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini, tidak lepas dari bantuan, dukungan, saran dan pendapat dari berbagai pihak. Oleh karenanya terima kasih yang sedalam – dalamnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs.WAHYU PUJOYONO,SU, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan ketulusan hati telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dari awal hingga selesainya penulisan tesis ini;
2. Bapak Drs.HERBASUKI, MT selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dari awal hingga selesainya penulisan tesis ini;
3. Bapak Ketua Program Pasca Sarjana Magister Administrasi Publik (MAP) Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis mengikuti program belajar;
4. Segenap dosen pengajar dan staf sekretariat Program Pasca Sarjana Magister Administrasi Publik (MAP) Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan;

5. Ayah dan Bunda tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan mengenalkan-ku pada sebuah kehidupan. Do'amu selalu menyertai semangat hidupku.
6. Adik – adikku serta ENDANG DWI HAPSARI untuk kebersamaannya serta masukannya dalam memberi semangat dalam hidupku;

Penulis menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu kritik dan saran demi sempurnanya tesis ini sangat penulis harapkan.

Demak, Desember 2003



HARIS WAHYUDI RIDWAN

DAFTAR ISI

| | halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi dan Perumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Kegunaan Penelitian | 11 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| A. Landasan Teori/Kajian Teoritis | 12 |
| A.1. Kebijakan Publik | 12 |
| A.2. Implementasi Kebijakan | 17 |
| A.2.1 Konsep Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan (Y)..... | 22 |
| A.2.1.1. Penanggulangan Kemiskinan. | 22 |
| A.2.1.2 Manfaat | 23 |
| A.2.1.3 Dampak..... | 23 |
| A.2.2. Komunikasi (X1)..... | 23 |
| A.2.2.1. Dimensi komunikasi..... | 24 |

| | |
|---|----|
| A.2.2.2 Saluran komunikasi..... | 25 |
| A.2.2.3 Umpan balik | 25 |
| A.2.3. Kemampuan organisasi (X2)..... | 26 |
| A.2.3.1. Sumber Daya Organisasi..... | 27 |
| A.2.3.2 Struktur Organisasi..... | 29 |
| A.2.4. Pengawasan (X3)..... | 30 |
| A.2.4.1. Penetapan Standard..... | 32 |
| A.2.4.2 Pengukuran hasil kerja..... | 32 |
| A.2.4.3 Pelaksanaan tindakan perbaikan..... | 32 |
| B. Hubungan Antar Variabel Bebas (X1,X2,X3) dengan Variabel Terikat (Y) | 32 |
| B.1 Hubungan antara Variabel Komunikasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan | 32 |
| B.2 Hubungan antara Variabel Kemampuan Organisasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan | 33 |
| B.3 Hubungan antara Variabel Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan | 34 |
| C. Hipotesa | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. Rancangan Penelitian/ Perspektif Pendekatan Penelitian | 38 |
| B. Ruang Lingkup/Fokus Penelitian | 39 |
| C. Lokasi penelitian | 39 |
| D. Fenomena yang diamati..... | 40 |
| 1. Definisi konseptual | 40 |
| 2. Definisi Operasional | 41 |
| E. Jenis dan Sumber Data..... | 42 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 42 |
| G. Populasi dan Pengambilan Sampel..... | 43 |
| H. Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| I. Teknik Analisis Data | 47 |

| | | |
|---------------------|---|-----|
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 50 |
| A. | Diskripsi Wilayah Penelitian | 50 |
| B. | Hasil Penelitian | 53 |
| B.1. | Variabel Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan..... | 53 |
| B.2. | Variabel Komunikasi (X1)..... | 62 |
| B.3. | Variabel Kemampuan Organisasi (X2) | 70 |
| B.4. | Variabel Pengawasan (X3) | 79 |
| C. | Analisis Hasil Penelitian | 84 |
| C.1. | Hubungan antara komunikasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan..... | 84 |
| C.2. | Hubungan antara kemampuan organisasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan..... | 86 |
| C.3. | Hubungan antara pengawasan dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan..... | 87 |
| C.4. | Hubungan antara komunikasi,kemampuan organisasi dan pengawasan dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan..... | 89 |
| C.5. | Kendall's W Test..... | 90 |
| D. | Diskusi..... | 92 |
| BAB V | SIMPULAN DAN SARAN..... | 98 |
| A. | Simpulan | 98 |
| B. | Saran – Saran | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| DAFTAR KUESIONER | | |
| MATRIK VARIABEL | | |
| INTERVIEW GUIDE | | |
| LAMPIRAN – LAMPIRAN | | |

DAFTAR GAMBAR

| | halaman |
|--|---------|
| Gambar 1.1 Sistem Manajemen Program Pengembangan Kecamatan | 5 |
| Gambar 2.1 Tiga Elemen Sistem Kebijakan W Dunn..... | 14 |
| Gambar 2.2 Teori Pelembagaan Program D.C.Korten | 16 |
| Gambar 2.3 Model Implementasi Menurut G.C.Edwards III..... | 19 |
| Gambar 2.4 Model Implementasi Menurut E.S.Quade..... | 20 |
| Gambar 2.5 Kerangka Pikir Hubungan antar Variabel..... | 35 |
| Gambar 2.6 Hipotesis Penelitian | 37 |
| Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kecamatan | 51 |

DAFTAR TABEL

| | halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Tabel Alokasi Dana PPK Kabupaten Demak | 7 |
| Tabel 1.2 Tabel Perkembangan PPK Kabupaten Demak..... | 9 |
| Tabel 3.1 Daftar Desa Yang berada di wilayah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak tahun 2003 | 44 |
| Tabel 3.2 Sampel Frame | 45 |
| Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Kecamatan Bonang Kab.Demak tahun 2002 | 52 |
| Tabel 4.2 Penggunaan Dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK) | 53 |
| Tabel 4.3 Kecukupan Dana PPK untuk usaha produktif | 54 |
| Tabel 4.4 Kecukupan Dana PPK untuk pengembangan prasarana dan sarana | 54 |
| Tabel 4.5 Kesesuaian pembangunan prasarana dengan kebutuhan masyarakat | 55 |
| Tabel 4.6 Pembangunan prasarana untuk kelancaran perekonomian | 55 |
| Tabel 4.7 Prasarana dan sarana yang dibangun bermanfaat | 56 |
| Tabel 4.8 Keikutsertaan masyarakat dalam menggali ide - ide | 56 |
| Tabel 4.9 Keikutsertaan masyarakat dalam menggali merencanakan kebutuhan desa | 57 |
| Tabel 4.10 Keikutsertaan masyarakat dalam membantu pelaksanaan dan pengelolaan | 57 |
| Tabel 4.11 Keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan program. | 58 |
| Tabel 4.12 Peningkatan perkembangan kegiatan ekonomi di desa ini. | 59 |
| Tabel 4.13 Kesempatan masyarakat desa dalam mendapatkan lapangan kerja baru | 59 |
| Tabel 4.14 Peningkatan pendapatan masyarakat desa | 60 |
| Tabel 4.15 Program pembangunan selain Program Pengembangan Kecamatan (PPK) | 60 |
| Tabel 4.16 Peningkatan kemampuan lembaga desa dalam pelaksanaan program | 61 |
| Tabel 4.17 Kategorisasi Variabel Implementasi Kebijakan | 62 |
| Tabel 4.18 Sosialisasi PPK kepada masyarakat | 63 |
| Tabel 4.19 Kejelasan informasi yang disampaikan | 63 |
| Tabel 4.20 Penggunaan media komunikasi dalam sosialisasi | 64 |

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 4.21 | Ketepatan Penggunaan media komunikasi dalam sosialisasi | 64 |
| Tabel 4.22 | Tingkat pemberian saran dan masukan kepada para pengelola | 65 |
| Tabel 4.23 | Tingkat penerimaan saran dan masukan untuk para pengelola | 65 |
| Tabel 4.24 | Penggunaan media komunikasi dalam memberikan saran dan masukan | 66 |
| Tabel 4.25 | Tingkat koordinasi tugas pemecahan masalah pengelola | 66 |
| Tabel 4.26 | Tingkat respon pengelola dalam komunikasi | 67 |
| Tabel 4.27 | Tingkat koordinasi tugas pemecahan masalah dengan desa lain | 67 |
| Tabel 4.28 | Tingkat respon desa lain dalam berkomunikasi | 68 |
| Tabel 4.29 | Kategorisasi Variabel Komunikasi | 69 |
| Tabel 4.30 | Tingkat jumlah tenaga pengelola PPK | 70 |
| Tabel 4.31 | Pendelegasian setiap perintah/wewenang dari tingkat kecamatan | 70 |
| Tabel 4.32 | Pelaksanaan wewenang yang bertanggungjawab | 71 |
| Tabel 4.33 | Perolehan insentif dalam pengelolaan PPK | 71 |
| Tabel 4.34 | Kejelasan sumber dana untuk kegiatan operasional | 72 |
| Tabel 4.35 | Kejelasan setiap pengeluaran dana PPK | 72 |
| Tabel 4.36 | Kecukupan fasilitas yang disediakan oleh PPK | 73 |
| Tabel 4.37 | Pemanfatan fasilitas secara benar | 73 |
| Tabel 4.38 | Pemberian pelatihan dan ketrampilan | 74 |
| Tabel 4.39 | Pengelolaan yang sesuai dengan prosedur | 74 |
| Tabel 4.40 | Hubungan penerima manfaat dan pengelola program | 75 |
| Tabel 4.41 | Pemberian masukan untuk Peningkatan kualitas | 75 |
| Tabel 4.42 | Antisipasi munculnya masalah dalam pelaksanaan program | 76 |
| Tabel 4.43 | Kecepatan pemecahan masalah | 76 |
| Tabel 4.44 | Pelaksanaan program pembangunan sejenis PPK | 77 |
| Tabel 4.45 | Tingkat kemudahan dalam pelaksanaan program | 77 |
| Tabel 4.46 | Kategorisasi Variabel Kemampuan Organisasi | 78 |
| Tabel 4.47 | Ketersediaan aturan pelaksanaan PPK | 79 |
| Tabel 4.48 | Kejelasan dan Kemudahan aturan pelaksanaan | 79 |

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 4.49 | Tingkat kesesuaian antara aturan pelaksanaan dengan kondisi riil | 80 |
| Tabel 4.50 | Tingkat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana | 80 |
| Tabel 4.51 | Tingkat kesesuaian hasil kegiatan dengan standar kerja yang ditetapkan | 81 |
| Tabel 4.52 | Tingkat kesalahan dalam pengelolaan program | 81 |
| Tabel 4.53 | Kecepatan dalam penyelesaian masalah | 82 |
| Tabel 4.54 | Penerapan sanksi dalam pengelolaan program | 82 |
| Tabel 4.55 | Tindakan korektif yang dilakukan bagi pengelola | 83 |
| Tabel 4.56 | Kategorisasi Variabel Pengawasan | 83 |
| Tabel 4.57 | Hubungan antara Komunikasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan | 85 |
| Tabel 4.58 | Hubungan antara Kemampuan Organisasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan | 86 |
| Tabel 4.59 | Hubungan antara Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan | 88 |
| Tabel 4.60 | Uji Statistik hubungan antara X_1, X_2, X_3 dengan Y (Rumus Kendall's) | 89 |
| Tabel 4.61 | Npar Test Kendall's W Test | 91 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di negara yang sedang berkembang, salah satunya termasuk Indonesia, banyak masalah yang dihadapi yaitu menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai orientasi pembangunan nasional disatu pihak, pemerataan dan pengentasan kemiskinan sebagai acuan pembangunan nasional, di lain pihak.

Dalam hal ini variasi penekanan yang telah di laksanakan, sejak awal menganut strategi pertumbuhan sekaligus pemerataan dan penanggulangan kemiskinan. Setelah melalui tahap – tahap konsolidasi, rehabilitasi dan stabilisasi ekonomi, kebijaksanaan pertumbuhan, penanggulangan kemiskinan dan pemerataan makin menunjukkan kemajuan yang patut dibanggakan. Dengan perkembangan tahapan pembangunan, ayunan pendulum strategi pembangunan lebih memberi perhatian pada penanggulangan kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Kombinasi kebijakan ekonomi makro yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang ingin mewujudkan pemerataan dan mengatasi kemiskinan yang melalui “efek tetesan” yaitu pembangunan yang dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat dan kebijakan pada tingkat mikro yang mewujudkan pemerataan dan menanggulangi kemiskinan melalui penanganan secara langsung,

Banyak kebijakan telah diambil dalam rangka penanggulangan kemiskinan secara langsung melalui : (i)Pembangunan infra struktur

ekonomi pedesaan (ii) Perluasan berbagai pelayanan publik seperti Jaring Pengaman Sosial (JPS), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), gerakan Keluarga Berencana (KB), bidang pendidikan (iii) Program Penghijauan (iv) Peningkatan sumber daya melalui berbagai Instruksi Presiden (INPRES) (v) Perluasan jangkauan perkreditan rakyat, seperti Kredit Usaha Pedesaan (Kupedes), Badan Kredit Kecamatan (BKK) dan sebagainya (vi) Pengembangan kelembagaan seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Dasa Wisma dan seterusnya (vii) Inpres Desa Tertinggal (IDT) (viii) Program Pengembangan Kecamatan (PPK)

Pemahaman tentang profil kemiskinan merupakan prasyarat bagi penetapan strategi pengentasan kemiskinan. Kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan multi dimensional (Tjokrowinoto, 1996:122). Rendahnya tingkat hidup yang seringkali dijadikan alat pengukur kemiskinan, pada hakekatnya hanyalah merupakan suatu mata rantai dari sejumlah faktor yang mewujudkan sindroma kemiskinan.

Posisi penduduk miskin di sekitar garis kemiskinan ini juga amat rentan terhadap berbagai gejolak ekonomi, sosial maupun fisik: meningkatnya inflasi, panjangnya musim kemarau, adanya ledakan hama misalnya akan mudah menenggelamkan kembali penduduk miskin itu dalam tingkat hidup di bawah garis kemiskinan.

Strategi penanggulangan kemiskinan haruslah jeli terhadap berbagai dimensi profil kemiskinan. Dalam transisi politik dan krisis ekonomi yang

tidak menentu dirumuskan Program Pengembangan Kecamatan yang menjadi bagian dari upaya menanggulangi krisis dan meningkatnya angka kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan. Sejak semula banyak tantangan yang dihadapi, dimana pemerintahan masa lalu tidak memandang kemampuan daerah dan perkembangan kelembagaan masyarakat. Secara tradisi pemerintah desa justru mewakili kepentingan pusat daripada kepentingan daerah dan pejabat daerah hanya memiliki sedikit tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan lembaga – lembaga yang ada di daerah.

Program Pengembangan Kecamatan (PPK) adalah salah satu program yang sekarang ini telah dilaksanakan dan masih dalam proses penyelesaian yang berfungsi untuk penanggulangan kemiskinan. Sebagai program dalam rangka penanggulangan kemiskinan, pemerintah memandang perlu untuk meningkatkan bantuan pembangunan kepada masyarakat desa melalui pengelolaan di tingkat kecamatan, yang berguna untuk mendukung lebih lanjut program pelaksanaan program Inpres Desa Tertinggal. Khususnya untuk meningkatkan keterpaduan pengembangan kegiatan usaha produktif dan pembangunan prasarana dan sarana perdesaan. Cakupan jenis kegiatan terbuka luas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan.

Dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) agar terfokus maka setiap tindakan diperlukan tujuan yang jelas. Tujuan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) adalah untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara nasional melalui pemberian modal untuk

pengembangan kegiatan usaha produktif dan pembangunan prasarana serta sarana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi perdesaan, dengan tekun untuk :

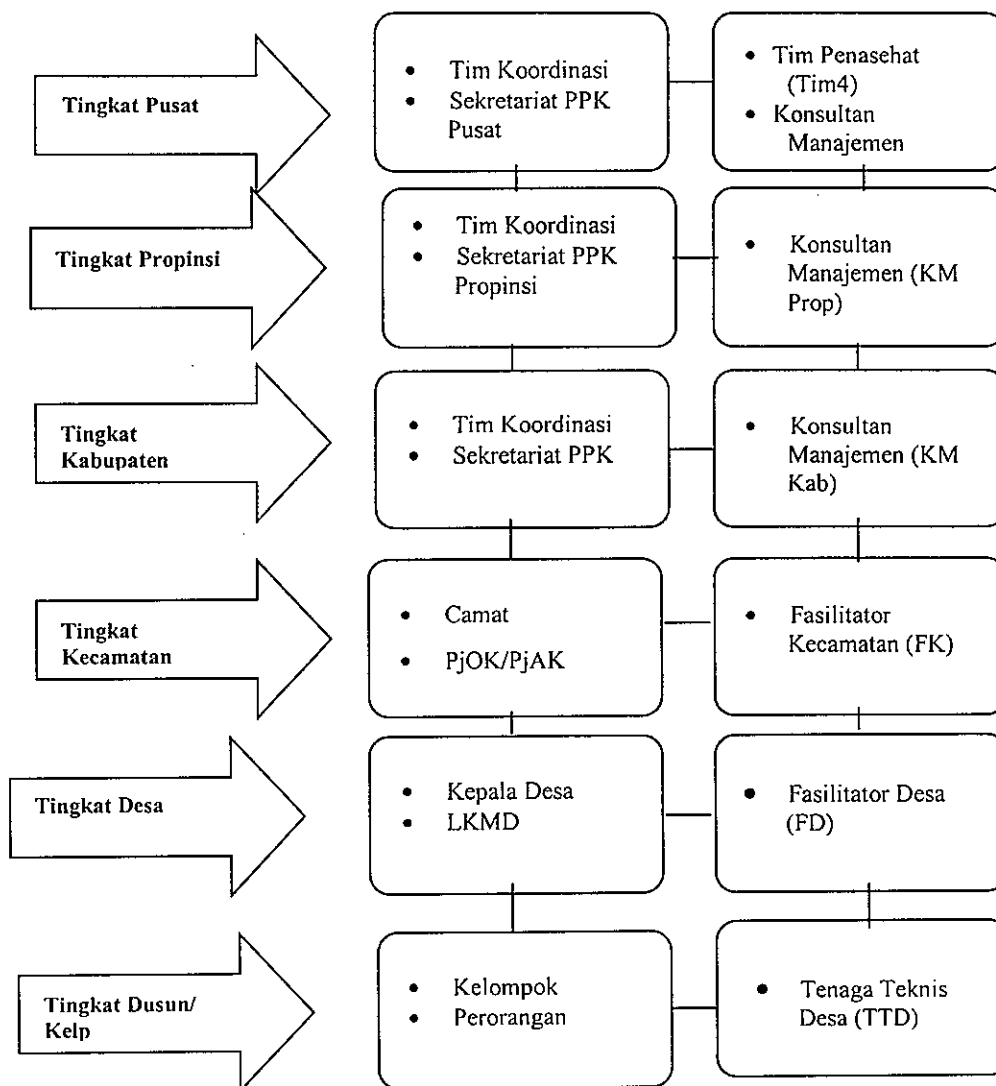
- Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan dan melestarikan kegiatan sosial ekonomi., kegiatan usaha, lapangan pekerjaan, sumber pendapatan.
- Tersedianya prasarana dan sarana bagi pengembangan sosial ekonomi masyarakat.
- Meningkatnya kemampuan lembaga dan aparat ditingkat desa dan di tingkat kecamatan untuk mengkoordinasikan dan memberdayakan masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan (Tim Koordinasi PPK ; 1998) .

Sasaran utama penerima Program Pengembangan Kecamatan (PPK) adalah penduduk miskin. Pada tahun pertama, sasaran lokasi penerima program ini adalah kecamatan yang dipilih dengan kriteria – kriteria sebagai berikut :

- Jumlah desa tertinggal dalam satu kecamatan lebih besar.
- Presentase jumlah penduduk miskin dalam kecamatan lebih besar.
- Musyawarah Lembaga Ketahanan Masyarakat desa (LKMD) dan forum Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) telah terbentuk dan berjalan.
- Kecamatan mengalami peningkatan pengangguran karena krisis moneter atau mengalami kekeringan. (Tim Koordinasi PPK ; 1998)

Untuk spesifikasi program, Program Pengembangan Kecamatan (PPK) agar lebih lancar pelaksanaannya, maka dalam perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemeliharaan dan pelestarian kegiatan, seluruh proses kegiatan ini dilakukan dari oleh dan untuk masyarakat (DOUM). Dengan adanya tujuan, sasaran dan spesifikasi program, diharapkan penanggulangan kemiskinan dapat segera diatasi. Alur yang jelas dalam Sistem Manajemen Program Pengembangan Kecamatan dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1
Sistem Manajemen Program Pengembangan Kecamatan



Garis : Komunikasi dua arah; (Sumber : Tim Koordinasi PPK;Th 1998)

Kabupaten Demak adalah penerima program Program Pengembangan Kecamatan (PPK) sejak tahun pertama dimulainya program ini. Kabupaten Demak terletak di daerah pesisir pantai utara, sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang, dan sebelah timur Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten

Grobogan dan Kabupaten Semarang. Sebagian besar penduduk berpencaharian sebagai petani dan nelayan . Luas wilayah Kabupaten Demak 89.793 ha, yang terbagi dalam 14 Kecamatan dengan 247 Kelurahan Desa, jumlah penduduk 951.520 KK, dimana 49,57 % diantaranya miskin.(Bappeda,1998)

Tahun 1998/1999 Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di Kabupaten Demak sudah mulai meliputi 5 (lima) kecamatan, tahun 1999/2000 ada 6 (enam) kecamatan dan tahun 2000/2001 menjadi 7 (tujuh) kecamatan dan pada saat ini kegiatan program telah banyak yang diselesaikan. Kecamatan Bonang Kabupaten Demak salah satu kecamatan yang mendapatkan alokasi dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK) sejak tahun pertama.

Kecamatan Bonang merupakan kecamatan yang terletak disalah satu ujung Kabupaten Demak yang terdiri masyarakat petani, wiraswasta dan nelayan. Perbatasan sebelah Utara Kecamatan Wedung, sebelah Timur Kecamatan Demak, sebelah Selatan Kecamatan Karangtengah dan sebelah Barat adalah Laut Jawa. Luas wilayah 8,323.54 Ha yang terbagi menjadi 21 desa dengan jumlah Kepala Keluarga 21455, dengan jumlah penduduk pada tahun 2002 sebanyak 89152 jiwa, sebanyak 44448 laki – laki dan 44704 wanita (Kecamatan Bonang,2002)

Dana yang diberikan kepada tiap- tiap kecamatan se Kabupaten Demak bervariasi. Alokasi dana tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel .1.1
Tabel Alokasi Dana PPK Kab.Demak

| Kegiatan | 1998/1999 | 1999/2000 | 2001 |
|----------|---------------|---------------|---------------|
| Fisik | 2.429.951.656 | 3.510.270.422 | 4.910.510.129 |
| Ekonomi | 927.948.850 | 2.030.171.400 | 1.761.121.235 |
| Swadaya | 1.142.036.567 | 745.432.958 | 1.486.212.048 |

Sumber Tim Koordinasi PPK, 2001

Pada Tabel 1.1 dalam tahun 2001/2002 terdapat pengalokasian dana fisik cukup banyak dibandingkan pada pengalokasian ekonomi, hal ini sebagai perwujudan bahwa sarana dan prasarana masih merupakan hal yang penting dilaksanakan. Swadayaupun semakin meningkat pada tahun tersebut.

Perkembangan program kegiatan di Kecamatan Bonang ternyata tidak seperti yang diharapkan, pada kenyataannya banyak masalah muncul dalam implementasi program yang dilakukan, antara lain :

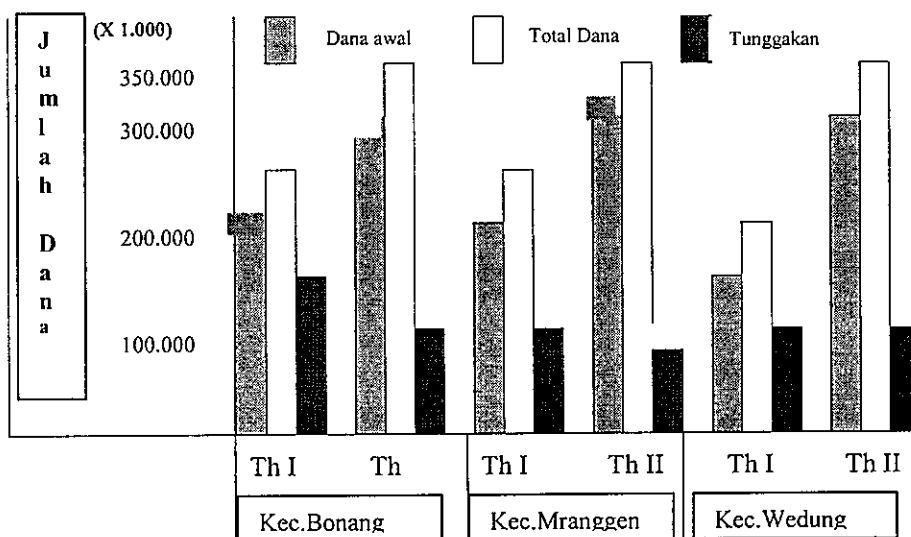
1. Penyalahgunaan dana program untuk kepentingan oknum pribadi. Dana yang seharusnya diberikan kepada para penerima manfaat ternyata tidak diberikan, namun dana tersebut dipakai keperluan pribadi pengelola yaitu tambahan modal usaha pribadi. Dapat dikatakan kurangnya pengawasan terhadap pengelola baik dari masyarakat maupun pemerintah.
2. Rendahnya partisipasi masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Kehidupan tradisional desa, masih nampak warga enggan untuk mempersoalkan keberadaan struktur lokal (perangkat desa), jadi partisipasi yang dilakukan untuk mendukung program desa kurang.
3. Penyebaran informasi tentang Program Pengembangan Kecamatan (PPK) belum transparan. Kegiatan – kegiatan program, pemilihan

proyek, pembuatan kontrak dan keuangan masih belum transparan dengan bukti tidak diumumkan / ditempel di papan pengumuman oleh pengelola proyek tentang aliran dana program.

4. Pengembalian pinjaman yang sangat rendah, sebagai akibat kegagalan program di masa lalu sehingga asumsi mereka program ini sama dengan program sebelumnya, tidak perlu dikembalikan.
5. Laporan tentang penyelewengan cukup banyak, tetapi pada tahap penyelesaian masalah tersebut lambat, sehingga pelanggaran yang dilakukan terkesan tidak ada sanksinya.
6. Kejelasan tentang prosedur belum diketahui dan dipahami secara menyeluruh oleh para pengelola program. Tersendatnya komunikasi internal antara sekretariat proyek program dan para konsultan. Demikian juga pembagian peranan dan tanggung jawab antara aparat pemerintah dan konsultan kurang jelas

Perkembangan dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK) bidang Ekonomi di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak tidak akan terlepas dari permasalahan – permasalahan tersebut. Perkembangan dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK) kecamatan –kecamatan penerima program di Kabupaten Demak dapat dilihat dari:

Tabel 2
Tabel Perkembangan PPK Kab.Demak



Sumber : Tim Koordinasi PPK, 2001

Pada Tabel 1.2 terlihat perkembangan kegiatan ekonomi Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Kecamatan Bonang masih terdapat tunggakan simpan pinjam dalam tiap tahap yang dilaksanakan. Kegiatan ekonomi berupa usaha simpan pinjam yang dilaksanakan terdapat tunggakan dari tahun pertama dan kedua, hal ini mengakibatkan perguliran pada tahap – tahap berikutnya dilaksanakan secara tidak maksimal. Mengapa hal ini dapat terjadi?, kemudian faktor – faktor apa yang menyebabkan Program Pengembangan Kecamatan terutama dalam bidang ekonomi tidak dapat berjalan efektif?. Apabila pemerintah kabupaten tahu permasalahan yang sebenarnya maka dapat membuat kebijakan untuk memperbaiki program yang sudah ada dan dapat mengurangi faktor-faktor penghambat tersebut bahkan menghilangkannya sehingga program berjalan dengan baik.

Implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan dengan program pengembangan kecamatan di Kecamatan Bonang perlu dilihat lebih fokus, diharapkan permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan program dapat berjalan lancar.

Berdasarkan deskripsi permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji secara mendalam implementasi kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan, dengan judul: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN KABUPATEN DEMAK (Studi Kasus Program Pengembangan Kecamatan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sesuai dengan bukti-bukti masalah yang ada pada latar belakang, maka permasalahan yang ada disekitar implementasi kebijakan tersebut adalah :

1. Apakah Komunikasi mempengaruhi implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan?
2. Apakah Kemampuan Organisasi mempengaruhi implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan?
3. Apakah Pengawasan mempengaruhi implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan?
4. Bagaimana pengaruh Komunikasi, Kemampuan Organisasi dan Pengawasan terhadap implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mendiskripsikan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan.
2. Untuk mendiskripsikan hubungan Komunikasi dengan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan.
3. Untuk mendiskripsikan hubungan Kemampuan Organisasi dengan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan.
4. Untuk mendiskripsikan hubungan Pengawasan dengan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan.
5. Untuk menguji hipotesis, yaitu hubungan Komunikasi, Kemampuan Organisasi dan Pengawasan dengan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan.

D. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kebijakan program penanggulangan kemiskinan secara khusus pada Program Pengembangan Kecamatan.
2. Bagi lembaga terkait, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemajuan dalam implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan tahap-tahap selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori/Kajian Teoritis

Dalam konsep analisis sistem, tingkat kapabilitas sistem politik yang juga sangat ditentukan oleh kapabilitas lembaga politik dan pemerintah (birokrasi) dalam menjalankan fungsi – fungsi artikulasi, agregasi, konversi dan fungsi kebijaksanaan. Sebagai organisasi publik, pemerintah berkewajiban menjalankan berbagai fungsi administrasi dan manajemen. Empat fungsi pokok yang mendasar meliputi : fungsi perumusan dan penetapan kebijakan negara dan atau pemerintah, fungsi kepemimpinan, pengawasan dan koordinasi.

Di dalam memahami implementasi kebijakan maka terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari kebijakan atau kebijakan publik, kemudian pengertian implementasi kebijakan. Selanjutnya secara konseptual pengertian implementasi kebijakan dapat dioperasionalkan secara utuh.

A.1. Kebijakan Publik.

Kebijakan menurut James E. Anderson dalam Islamy, 2001, 17

“ A purposive course of action followed by an actor or set of actor in dealing with a problem or matter of concern ” (serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu).

Batasan mengenai pengertian kebijakan publik juga disampaikan oleh Carl Friedrich (dalam Wahab, 2001, 3), mendefinisikan sebagai berikut :

“suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan – hambatan tertentu seraya mencari peluang – peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang di inginkan”

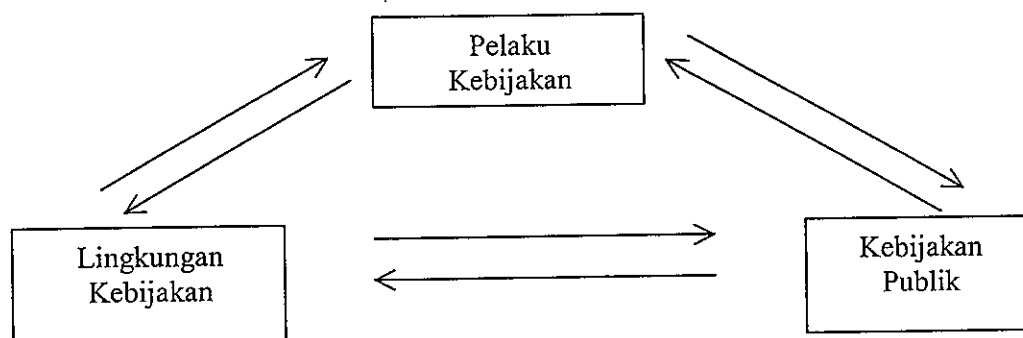
Pakar lain juga mengemukakan pendapatnya seperti George C.Edwards III dan Ira Sharkansky yang hampir mirip dengan definisi Thomas R.Dye (dalam Islamy, 2001,18–19) bahwa kebijakan negara adalah suatu tindakan yang dilakukan atau tidak dilakukan pemerintah. Kebijakan negara tersebut dapat berupa peraturan perundang – undangan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, sasaran dari program – program dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah. Menurut Islamy (2001 : 20) bahwa kebijakan Negara adalah serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah yang mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan demi kepentingan seluruh masyarakat.

Kebijakan yang diambil menjadi tidak mempunyai arti jika tanpa unsur pemaksaan kepada pelaksana atau pengguna kebijakan agar dapat dipatuhi, hal ini sejalan dengan pendapat Easton mendefinisikan kebijakan publik sebagai „*the authoritative allocation of values for the whole society*“ (dikutip dari Islamy, 2001;19), bahwa

kebijakan tersebut mengandung nilai paksaan yang secara sah dapat dilakukan pemerintah sebagai pembuat kebijakan kepada masyarakat.

Untuk memahami kebijakan banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan kebijakan, pada hakekatnya berada dalam suatu sistem. Kebijakan dibuat mencakup hubungan timbal balik antara ketiga elemen yaitu kebijakan publik, pelaku kebijakan dan lingkungan kebijakan Berikut ini skema tiga elemen sebagaimana yang digambarkan Thomas R. Dye dalam William N Dunn (2000;110):

Gambar 2.1
Tiga Elemen Sistem Kebijakan

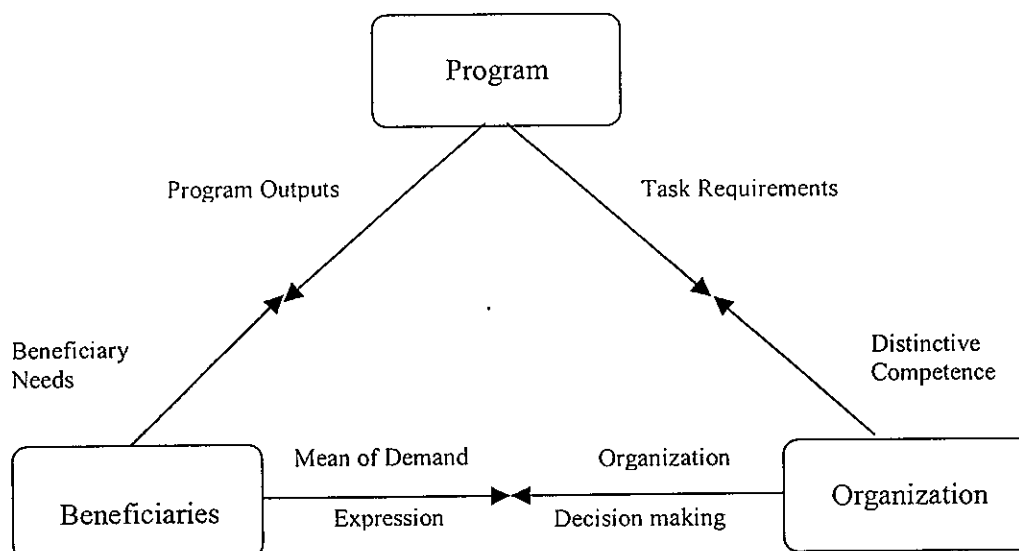


Tampak di sini bahwa kebijakan merupakan serangkaian pilihan yang saling berhubungan yang dibuat oleh pejabat pemerintah dan diformulasikan ke dalam berbagai masalah (isu) yang timbul, sedangkan pelaku kebijakan adalah para individu atau kelompok individu yang mempunyai peran yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi kebijakan

Dari pendapat tersebut maka mekanisme kebijakan menunjukkan adanya keterpengaruhannya antara pelaku. Dalam analisis kebijakan publik, istilah isu pernah dirumuskan secara jelas namun sebagai *technical term* utamanya dalam konteks kebijakan publik yang muatannya sama dengan masalah kebijakan. Hal ini sangat berkaitan dengan fakta dalam pembuatan kebijakan publik sehingga isu kebijakan biasanya muncul sebagai akibat terjadinya perbedaan pendapat para aktor yang terlibat dalam perumusan kebijakan (Dunn, 2000;132).

Pencapaian keberhasilan suatu program/kebijakan sangat tergantung dari para aktor yang mempunyai peranan di dalam kebijakan. Oleh karena ini dalam menentukan keberhasilan suatu program maka model kesesuaian D.C. Korten merupakan bentuk yang ideal untuk mencapai keberhasilan suatu program/kebijakan. Keberhasilan suatu program juga akan terjadi jika terdapat kesesuaian antara hasil program dengan kebutuhan sasaran, syarat tugas pekerjaan program dengan kemampuan organisasi pelaksana, serta proses pengambilan keputusan organisasi pelaksana dengan sarana pengungkapan kebutuhan sasaran. Keterkaitan antara elemen-elemen dalam pelemagaan dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Teori Pelembagaan Program, D.C. Korten
(dalam Tjokrowinoto 1996;136)



Di dalam gambar terlihat bahwa organisasi sebagai salah satu fokus penelitian harus mempunyai kemampuan menyediakan mekanisme untuk mengkonversikan aspirasi dan kebutuhan obyektif masyarakat menjadi keputusan organisasi, melengkapi organisasi dengan sumber dan memobilisasikan untuk dapat memenuhi tuntutan pelaksanaan program sedemikian rupa sehingga output program akan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Mengacu pada pendapat para ahli tersebut (William N Dunn, D.C. Korten), maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan di sini adalah kebijakan atau keputusan publik yang selalu berorientasi kepada kepentingan publik (masyarakat) dan bertujuan untuk mengatasi masalah, memenuhi keinginan dan tuntutan seluruh anggota

masyarakat Kebijakan juga memuat semua tindakan pemerintah baik yang dilakukan maupun yang tidak dilakukan oleh pemerintah. Keberhasilan suatu kebijakan sangat tergantung dari dukungan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kebijakan tersebut.

A.2. Implementasi Kebijakan

Banyak persepsi menyatakan bahwa implementasi kebijakan publik adalah bagian terpisahkan dari perencanaan kebijakan, padahal keduanya merupakan satu kesatuan yang saling memberikan dukungan keberhasilan dalam proses tersebut. Suatu kebijakan yang telah disahkan dan siap untuk dilaksanakan nantinya belum tentu dapat sepenuhnya dilaksanakan seperti yang diharapkan oleh pembuat kebijakan. Menurut Budi Winarno (1998;72) bahwa dalam model proses implementasi terdapat 6 (enam) variabel yang membentuk kaitan (*linkage*) antara kebijaksanaan dan pencapaian (*performance*). Variabel-variabel tersebut merupakan variabel-variabel bebas dan variabel-variabel terikat yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Adapun keenam variabel tersebut adalah (1) Ukuran-ukuran Dasar dan Tujuan-tujuan, (2) Sumber-sumber, (3) Komunikasi antar organisasi dan kegiatan-kegiatan pelaksana, (4) Karakteristik – karakteristik badan – badan pelaksana, (5) Kondisi ekonomi, sosial dan politik, (6) Kecenderungan pelaksana-pelaksana.

Konsep mengenai implementasi menurut kamus Webster (dalam Solichin, 1997;64) berasal dari kata *to implement*

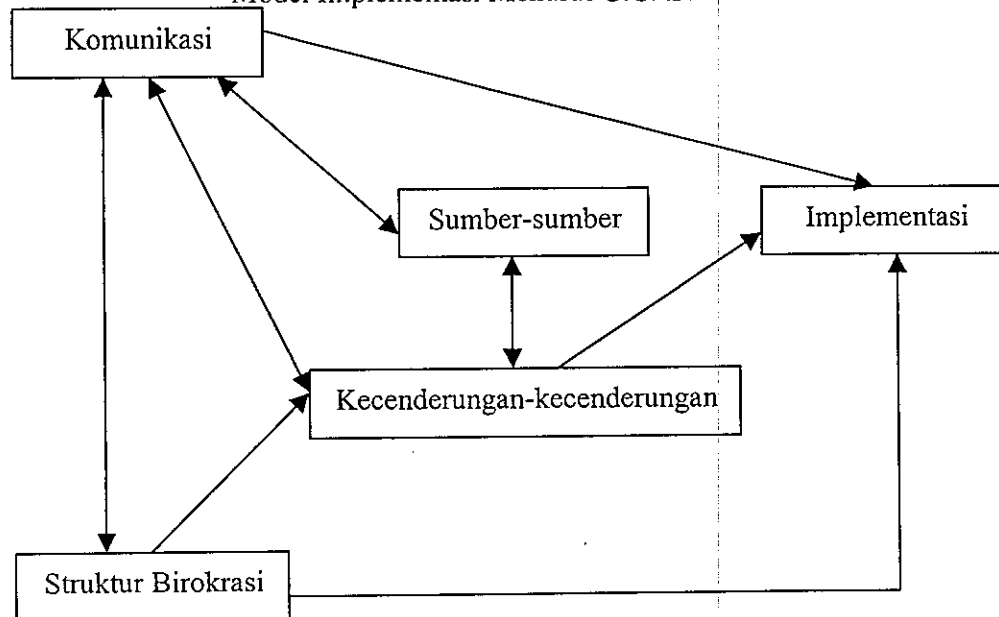
(mengimplementasikan) yang juga berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu), termasuk tindakan yang dipilih oleh pemerintah untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan (Thomas R. Dye, dalam Islamy, 2000, 18).

Pendapat Grindle (dalam Samodra, 1994 ; 22-24) bahwa implementasi kebijakan pada dasarnya ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks kebijakan. Isi kebijakan menunjukkan kedudukan pembuat kebijakan sehingga posisi kedudukan ini akan mempengaruhi implementasi kebijakan. Di Lihat dari konteks kebijakan akan mempengaruhi proses implementasi kebijakan, konteks kebijakan ini meliputi kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor-aktor yang terlibat.

Pendapat sebelumnya yang senada adalah pendapat Grindle, bahwa kebijakan selalu dipengaruhi oleh beberapa variabel dasar. Menurut George C. Edwards III (dalam Budi Winarno, 1998;118) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan yaitu komunikasi, sumber-sumber (sumber daya), kecenderungan/sikap dan struktur birokrasi. Selanjutnya implementasi kebijaksanaan adalah tahap pembuatan kebijaksanaan antara pembentukan kebijaksanaan dan konsekuensi bagi masyarakat yang dipengaruhinya. Jika suatu kebijaksanaan tidak tepat atau tidak dapat mengurangi permasalahan yang timbul meskipun telah

diimplementasikan, akan mengalami kegagalan. Interaksi keterpengaruhan dapat di gambarkan berikut ini :

Gambar 2.3
Model Implementasi Menurut G.C. Edward III



Dari gambar tersebut di atas dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

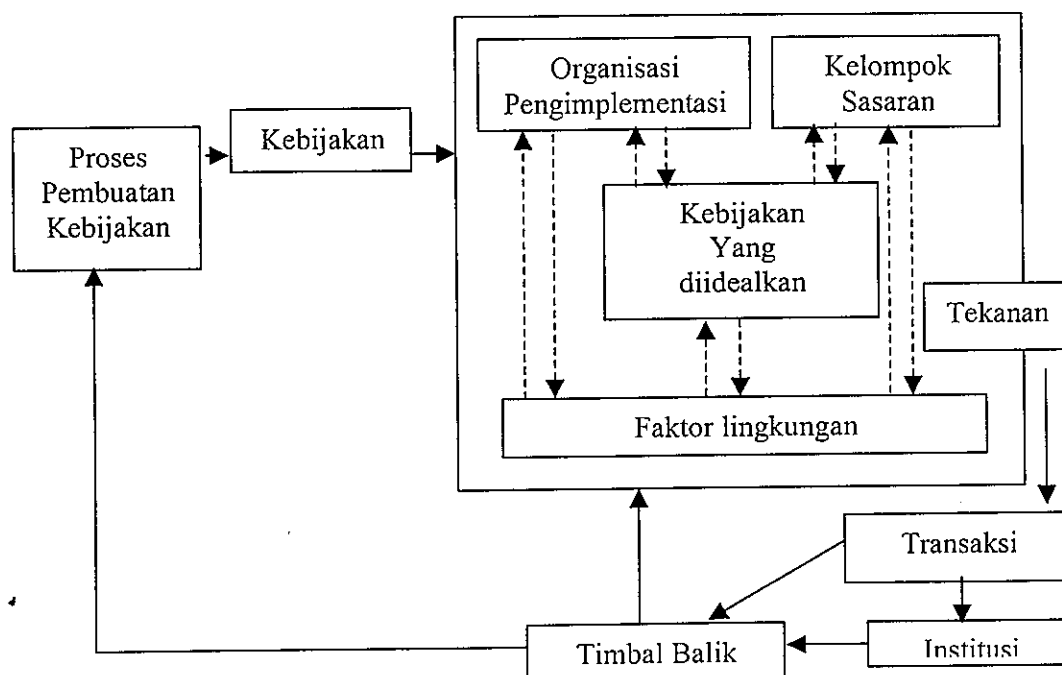
- a.) Variable komunikasi yaitu proses informasi mengenai kebijaksanaan dari pelaksanaan tingkat atas kepada aparat pelaksana di tingkat di bawahnya;
- b.) Variable Struktur Birokrasi mencakup bagaimana struktur pemerintah, bagian tugas yang ada dan koordinasi yang dilakukan.
- c.) Variable sumber – sumber , yang dimaksud disini adalah sumber daya yang mencakup manusia, informasi dan sarana – prasarana yang tersedia dalam pelaksanaan kebijakan;

d.) Variable kecenderungan -- kecenderungan atau dapat dikatakan sikap atau disposisi aparat pelaksana, bisa berupa sikap positif dalam bentuk memberikan dukungan atau sikap negatif dalam bentuk apatis;

Hal yang sama juga dinyatakan oleh E.S.Quade (1984,310) bahwa dalam proses implementasi kebijakan akan terjadi interaksi dan reaksi dari organisasi pelaksana, kelompok sasaran dan faktor – faktor lingkungan yang mengarah pada konflik sehingga membutuhkan suatu transaksi sebagai umpan balik yang digunakan oleh pengambil keputusan dalam rangka merumuskan suatu kebijakan. Proses implementasi kebijakan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.4

Model Implementasi Menurut E.S.Quade (1984,310)



Senada dengan pendapat sebelumnya, bahwa variabel organisasi pengimplementasi akan mempengaruhi kebijakan yang ada, dalam organisasi pengimplementasi sebenarnya menyadari bahwa tidak semua alternatif secara, komprehensif dapat mengatasi semua permasalahan yang muncul. Sebagaimana Widaningrum (dalam Samodra, 1994;17,) menyatakan bahwa, tidak setiap kebijakan yang dirumuskan pemerintah dapat dijalankan dengan baik dan membuahkan hasil yang diharapkan.

Disebutkan pula. tentang tekanan dari berbagai pihak. Dalam hal ini dapat dikatakan juga mengenai pengawasan, yang dilakukan dalam implementasi kebijakan. Pengertian pengawasan yang dikemukakan oleh Henry Fayol (dikutip oleh Ibrahim Lubis 1988:2.5)

“... dalam setiap usaha, pengawasan terdiri atas tindakan meneliti apakah segala sesuatu tercapai atau berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan berdasarkan instruksi – instruksi yang telah dikeluarkan, prinsip – prinsip yang telah ditetapkan. Pengawasan bertujuan menunjuk atau menemukan kelemahan – kelemahan itu...”

Pengertian di atas mencerminkan bahwa pentingnya pengawasan dilakukan secara efektif. Sebab keberhasilan fungsi pengawasan dalam program yang sedang dilaksanakan akan semakin maksimal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Mengacu pada berbagai pendapat para ahli yang telah disampaikan di atas maka penulis akan mengadopsi pendapat dari Grindle, David C.Korten, George C. Edwards III dan E.S.Quade dalam

melakukan kajian terhadap masalah implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Dalam penelitian ini penulis berasumsi bahwa, yang menjadi penyebab tidak efektifnya implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan yaitu Program Pengembangan Kecamatan (PPK) adalah adanya faktor - faktor yang diukur dengan variabel - variabel yang mempengaruhi kebijakan program penanggulangan kemiskinan (Y). Variabel - variabel tersebut adalah Variabel komunikasi (George C. Edwards III), Variabel Organisasi pengimplementasi dan Variabel pengawasan (tekanan dalam E.S.Quade) sebagai variabel (X1), (X2) dan (X3)

A.2.1.Konsep Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan (Y))

A. 2. 1. 1. Penanggulangan Kemiskinan

Program penanggulangan kemiskinan, dalam hal ini Program Pengembangan Kecamatan (PPK), merupakan bagian utama dari upaya jangka menengah dan jangka panjang pemerintah dalam menanggapi desentralisasi dan pemerintah daerah di Indonesia. Program ini juga merupakan percobaan kunci dalam pembangunan pedesaan negara ini, program ini belajar dari kegagalan, keberhasilan dan pelajaran serta program studi yang lain yang ada, di Indonesia. Dengan visi jangka

panjang mengurangi kemiskinan dan memberikan pendekatan yang nyata, dan tepat bagi pembangunan di pedesaan.

A.2.1.2. Manfaat

Kebijakan akan memberi manfaat kepada pelaku kebijakan karena kebijakan sangat berkaitan dengan dampak atau perubahan yang diinginkan oleh kebijakan setelah diimplementasikan (Sabatier dan Mazmanian). Hal ini tidak lepas dari tujuan mengapa kebijakan program penanggulangan kemiskinan dibuat, oleh karena itu perlunya mengkaji sejauh mana manfaat yang dapat dirasakan oleh pelaku program yaitu penerima manfaat dan pemerintah.

A.2.1.3. Dampak

Mengacu dari pendapat para ahli, implementasi kebijakan akan efektif jika mendapat dukungan dari para aktor yang terlibat dalam proses implementasinya. Kebijakan program penanggulangan kemiskinan kenyataannya membawa reaksi dengan munculnya laporan - laporan tentang penyimpangan - penyimpangan yang dilakukan oleh para pengelola program pengembangan kecamatan.

A.2.2. Komunikasi

Komunikasi berperan dan berpengaruh terhadap kegiatan organisasi, dengan komunikasi yang efektif maka tujuan organisasi akan dapat dicapai secara maksimal. "Dalam kehidupan organisasi pencapaian tujuan dengan

segala proses remifikasinya membutuhkan komunikasi yang efektif (Siagian : 1985 :9)

Dikatakan juga bahwa "Komunikasi adalah pentransferan dan pemahaman makna (Stephen, 2001;31). Komunikasi dapat dipandang sebagai proses pengiriman dan penerimaan lambang-lambang antar pribadi dengan makna-makna yang dikaitkan dengan lambang - lambang tersebut (Ron Ludlow dan Fergus Panton,2000;7). Pesan yang disampaikan dalam lambang - lambang tersebut berupa kata - kata, gambar, isyarat gerakan yang dapat menggugah dan merangsang indera orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi (Miftah Thoha,1999;153) Selanjutnya Katz dan Khan menegaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses sosial yang mempunyai relevansi terluas di dalam memfungsikan setiap kelompok, organisasi atau masyarakat.

A.2.2.1. Dimensi Komunikasi

Proses komunikasi organisasi terikat dalam struktur formal pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi tiga dimensi dalam Toha (1983:184), yaitu :

1. Dimensi vertikal, yaitu dimensi komunikasi yang mengalir dari atas ke bawah dan sebaliknya dari bawah ke atas.
2. Dimensi horisontal, yaitu pengiriman dan penerimaan berita atau informasi yang dilakukan antara berbagai pejabat yang mempunyai kedudukan yang sama.
3. Dimensi luar organisasi yaitu dimensi komunikasi yang timbul sebagai akibat dari kenyataan bahwa suatu organisasi tidak dapat hidup sendirian tetapi merupakan bagian dari lingkungan

A. 2.2.2. Saluran Komunikasi

Salah satu hal yang penting dalam organisasi adalah komunikasi karena organisasi merupakan kumpulan orang - orang yang selalu menumbuhkan komunikasi di dalamnya. Kegagalan dalam berkomunikasi bisa terjadi karena terdapat hambatan-hambatan. Pertama : adanya saluran dan tujuan komunikasi yang tersumbat yang menyebabkan penyimpangan dari tujuan semula, Kedua. : umpan balik. dan yang Ketiga. : adanya perbedaan persepsi karena seringkali muncul sebagai akibat tidak lancarnya komunikasi antara kedua belah pihak.

Dari beberapa pendapat tersebut komunikasi di sini diartikan sebagai proses untuk menyalurkan informasi antar individu baik yang dilakukan dalam organisasi formal maupun informal sesuai kepentingan masing-masing sehingga maksud dan tujuan organisasi dapat dimengerti oleh anggotanya. Keberhasilan komunikasi dalam organisasi ditentukan oleh indikatornya yaitu sifat komunikasi, dimensi komunikasi, kualitas komunikasi dan persepsi. Suatu hal yang cukup mempengaruhi dalam implementasi kebijakan publik yaitu faktor komunikasi.

A.2.2.3. Umpan Balik

Umpan balik merupakan pengecekan akhir apakah komunikasi dapat diterima atau tidak (Stephen, 2001;313) Selanjutnya umpan balik dapat diukur dari sejauh mana komunikasi dua arah dipahami pada, hasil akhir (Joseph A. De

Vito, dalam Miftah, 2000 166-168). Komunikasi akan efektif jika mendapat dukungan orang-orang yang terkait dalam organisasi sehingga akan mempengaruhi kualitas komunikasi, artinya jika semakin tinggi dukungan akan meningkatkan kualitas komunikasi sehingga, komunikasi akan berkembang, sebaliknya jika kurang mendapat dukungan maka kualitas komunikasi menjadi rendah dan komunikasi tidak berkembang.

A.2.3.Kemampuan Organisasi

Dalam kehidupan organisasi, agar organisasi dapat berjalan maka organisasi tersebut dituntut untuk memiliki kemampuan menjalankannya. Dalam hal ini terutama para penyusun organisasi di dalamnya. Istilah - istilah kemampuan biasanya menunjukkan potensi orang untuk melaksanakan tugas / pekerjaan. AS Moenir (1983;76) mendefinisikan bahwa. kemampuan dalam hubungan dengan pekerjaan ialah suatu keadaan pada seseorang yang secara penuh kesungguhan, berdaya guna dan berhasil guna melaksanakan pekerjaan sehingga, menghasilkan sesuatu yang optimal.

Pendapat Ken Blanchard (dalam Agus Dharma, 1986:87), menyebutkan bahwa kematangan pekerjaan dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu, hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan pengetahuan dan ketrampilan dijelaskan oleh Miftah Toha (1983:316) sebagai "kemampuan merupakan salah satu unsur

kematangan, berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan dan pelatihan dan atau pengalaman.

Mencermati berbagai pendapat mengenai kemampuan maka dapat dilihat bahwa kemampuan merupakan sesuatu yang menunjukkan tingkat kematangan yang dimiliki berasal dari pendidikan, ketrampilan ataupun pengalaman yang diperoleh dalam proses pelaksanaan tugas organisasi.

A.2.3.1. Sumber daya organisasi

Dalam suatu organisasi, unsur sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting, baik dalam peranannya sebagai perencana, maupun pelaksana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan pemilihan sumber daya manusia yang tepat maka program akan dapat berjalan lancar seperti yang diharapkan. Namun perlu diingat bahwa sangatlah sulit dan kompleks dalam mengatur sumberdaya manusia, sebab manusia mempunyai pikiran, perasaan, status keinginan, latar belakang sosial budaya dan sebagainya.

Pengelolaan terhadap sumber daya manusia yang ada memerlukan manajemen yang disebut dengan manajemen sumberdaya manusia. Noe (2000) dalam Zulganef (2001; 127) mendefinisikan manajemen sumber daya manusia sebagai kebijakan, praktek dan sistem yang mempengaruhi perilaku, sikap dan prestasi karyawan. Lebih jauh dikatakan bahwa tantangan yang dihadapi dimasa datang mengharuskan organisasi

(bisnis) untuk berkonsentrasi pada, bidang sumber daya manusia. Tantangan yang di maksud adalah *global challenge*, memenuhi kebutuhan stakeholder dan tantangan sistem kerja yang canggih.

Inti dari manajemen sumber daya manusia adalah pengelolaan orang dalam organisasi secara optimal agar pelaksanaan program dapat berjalan baik dan meningkat sebagaimana yang diharapkan. Manajemen sumber daya manusia, juga merupakan suatu pengakuan atas pentingnya unsur manusia, sebagai sumber daya yang potensial dan perlu dikembangkan sehingga mampu memberikan efek yang optimal terhadap kinerja organisasi (Bernardin dan Russell, 1998:2-3)

Secara singkat dapat dikatakan bahwa. manajemen sumber daya manusia, adalah suatu upaya untuk mengelola dan mendayagunakan sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi pemerintah (pelaku program pengembangan kecamatan) sebagai suatu aset dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Mengelola disini tidak hanya berkaitan dengan persoalan administrasi, seperti pemberian insentif, operasional kegiatan dan *training and development* tetapi sangat kompleks menyangkut perencanaan, rekrutment, kompensasi dan bagaimana, menciptakan manusia pembelajar yang senantiasa, memiliki keinginan untuk meningkatkan kapasitas dan

kapabilitas dalam upaya untuk melancarkan pelaksanaan tugasnya.

A.2.3.2. Struktur Organisasi

Pengertian organisasi menurut pendapat James D Money (dalam Sarwoto, 1988:13) adalah " *The form every human association for attainment or common purpose* (bentuk setiap kerjasama manusia, untuk pencapaian tujuan bersama)".

Pendapat lain yang masih senada, dikemukakan oleh Sitanggang (1986: 135) yaitu :

"Suatu tuntutan hubungan kerjasama antara, orang - orang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengadakan pembagian tugas dan pembatasan tanggung jawab. Suatu organisasi disebut baik bila semua struktural fungsional berjalan dengan baik yakni dapat melakukan tugas hubungan interaksi dengan norma - norma dan nilai - nilai yang dimiliki dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan".

Hal yang cukup menarik tentang organisasi yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins (dalam Ndraha, 1999:41) bahwa, " *a consciously coordinated social, unity, with, a reality very identifiable boundary, that functions on a relatively continuous basis to achieve common goal or set of goals.* (adalah kesatuan. sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama. atau sekelompok tujuan.)

Dengan demikian dapat dikatakan organisasi itu merupakan suatu kesatuan dari sekelompok orang yang bekerjasama secara sistematis dan terus menerus dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu, serta harus mampu memberi kepuasan kepada anggotanya agar mereka merasa dibutuhkan oleh organisasi dan keberadaanya tidak hanya, menampung sejumlah orang dengan berbagai beban tugas.

Dengan memahami berbagai pendapat di atas bila di hubungkan antara kemampuan organisasi dengan implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan tentunya dapat dikatakan bahwa dengan kemampuan organisasi yang maksimal diberdayakan maka akan diperoleh implementasi kebijakan sesuai dengan harapan secara lebih khusus pada Program Pengembangan Kecamatan (PPK).

A.2.4. Pengawasan

Pengawasan sering diartikan sebagai suatu kondisi seseorang pemimpin atau orang lain yang lebih tinggi kedudukannya memantau kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Namun pengertian pengawasan yang dikemukakan oleh Henry Fayol (dikutip oleh Ibrahim Lubis 1988:2.5)

“.....dalam setiap usaha pengawasan terdiri atas tindakan meneliti apakah segala sesuatu tercapai atau berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan berdasarkan instruksi - instruksi yang telah dikeluarkan prinsip - prinsip yang telah ditetapkan. Pengawasan bertujuan menunjuk atau menemukan kelemahan - kelemahan itu.....”

Pengertian diatas mencerminkan bahwa pentingnya pengawasan dilakukan secara efektif. Sebab keberhasilan fungsi pengawasan dalam program yang sedang dilaksanakan akan semakin maksimal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pengawasan dari sisi proses, menurut Sondang P.Siagian (dalam Silalahi, 1999:172) adalah proses pengamatan dari keseluruhan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian ini berarti kegiatan pengawasan dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan - penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan dan sekaligus melakukan tindakan perbaikan apabila terjadi penyimpangan dari apa yang telah ditetapkan.

Hal yang tidak boleh terlupa bahwa pengawasan pada dasarnya terdiri dari suatu proses yang dibentuk oleh tiga macam yang bersifat universal (Winardi, 1930,81) yaitu : (1) mengukur hasil pekerjaan (2) membandingkan hasil pekerjaan dengan standar dan memastikan perbedaan (3) mengoreksi penyimpangan perbedaan yang dikehendaki melalui tindakan perbaikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menjamin agar segala sesuatunya berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya dan memperbaiki jika ada kesalahan atau penyimpangan - penyimpangan.

A.2.4.1. Penetapan standard

Tolok ukur ini diperlukan untuk dapat membandingkan dan menilai apakah kegiatan - kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana, pedoman, kebijaksanaan serta peraturan perundangan.

A.2.4.2. Pengukuran hasil kerja

Pengukuran pelaksanaan dan perbandingan tersebut merupakan kegiatan penilaian terhadap hasil yang nyata - nyata dicapai melalui perbandingan terhadap apa yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolok ukur yang telah ditentukan.

A.2.4.3. Pelaksanaan tindakan perbaikan

Tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan hasil penilaian dan pembenahannya setelah mengukur pelaksanaannya dan membandingkan. Langkah tindak lanjut ini dapat berupa : penyesuaian mengenai rencananya dan atau kebijaksanaannya dan atau ketentuan - ketentuannya, memberikan bimbingan, penghargaan dan sanksi.

B. Hubungan antar Variabel bebas (X1, X2, dan X3) dengan Variabel terikat (Y)

B.1 Hubungan antara variabel Komunikasi dengan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses implementasi dan dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Komunikasi

yang baik atau yang sempurna adalah penyampaian informasi / pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang tersebut dapat paham dan mengerti maksud dan tujuan informasi tersebut.

Komunikasi dapat dilaksanakan melalui saluran - saluran formal dan informal sesuai kebutuhan organisasi, umpan balik dapat di terima serta persamaan persepsi terhadap obyek tertentu. Melalui indikator tersebut akan dapat diukur sejauhmana komunikasi dalam antar organisasi dapat berjalan lancar.

Komunikasi yang dilakukan berkaitan dengan implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan adalah dengan adanya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis program pengembangan kecamatan yang harus di taati dan dilaksanakan, sedangkan secara formal yaitu dengan musyawarah pembangunan, rapat sosialisasi baik oleh tim kabupaten maupun dari konsultan di tiap - tiap wilayah.

B.2 Hubungan antara variabel Kemampuan Organisasi dengan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan

Mencermati berbagai pendapat mengenai kemampuan maka dapat dilihat bahwa kemampuan merupakan sesuatu yang menunjukkan tingkat kematangan yang dimiliki berasal dari pendidikan, ketrampilan ataupun pengalaman yang diperoleh dalam proses pelaksanaan tugas organisasi, sedangkan organisasi merupakan suatu kesatuan dari sekelompok orang yang bekerjasama secara sistematis dan terus menerus dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu, serta harus mampu memberi kepuasan

kepada anggotanya agar mereka merasa dibutuhkan oleh organisasi dan keberadaanya tidak hanya menampung sejumlah orang dengan berbagai beban tugas.

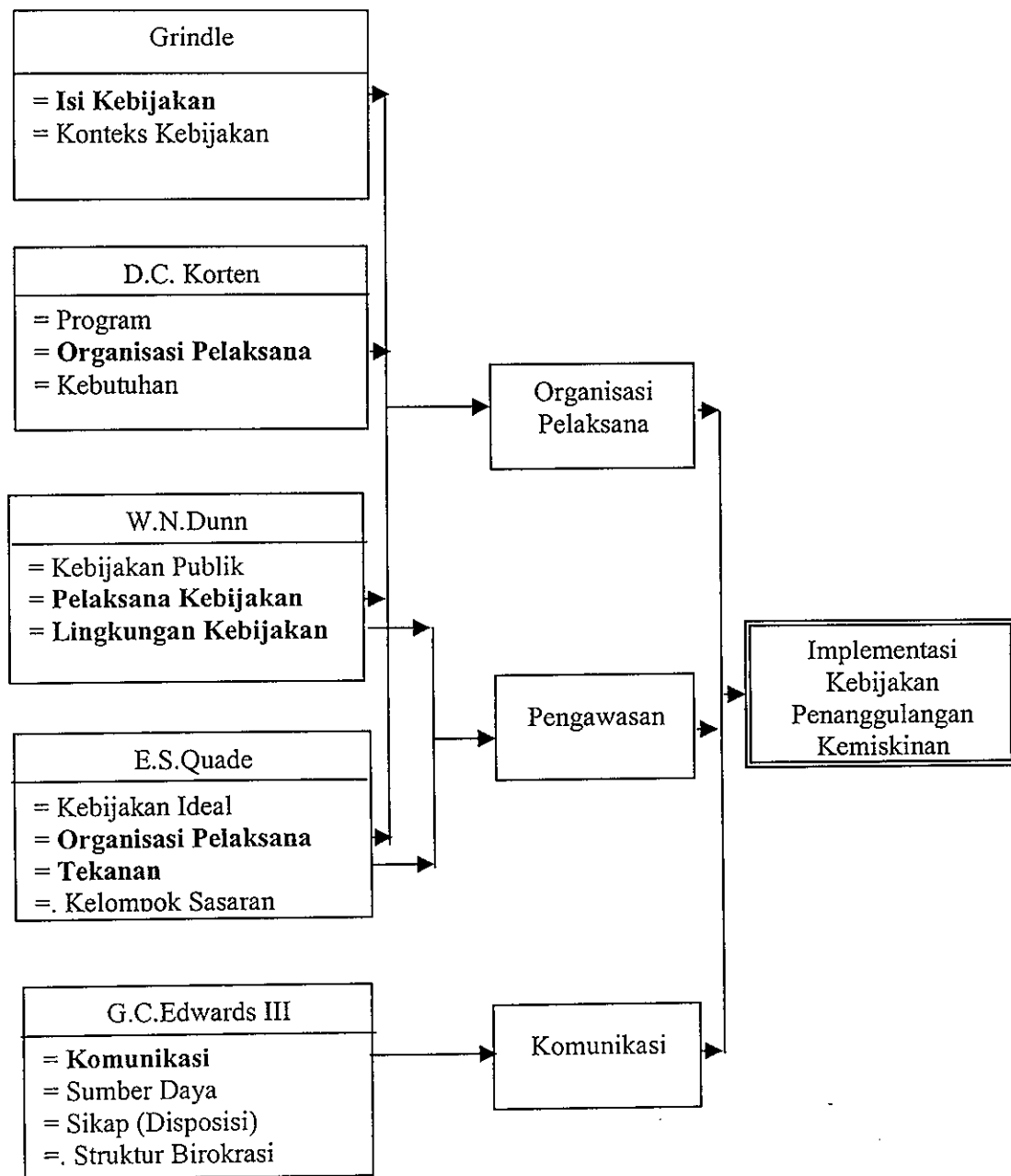
Dengan memahami berbagai pendapat di atas bila di hubungkan antara kemampuan organisasi dengan implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan tentunya dapat dikatakan bahwa dengan kemampuan organisasi yang maksimal diberdayakan maka akan diperoleh implementasi kebijakan sesuai dengan harapan, secara lebih khusus pada Program Pengembangan Kecamatan (PPK).

B.3 Hubungan antara variabel Pengawasan dengan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan

Pengawasan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjamin agar segala sesuatunya berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya dan memperbaiki jika ada kesalahan atau penyimpangan - penyimpangan.

Dalam hubunganya dengan implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan, pengawasan disini dilakukan oleh semua pihak yang berkaitan dengan program pengembangan kecamatan. Pengawasan ini dapat dilakukan mulai dari masyarakat penerima manfaat, masyarakat secara umum, pelaksana program / pengelola dan tentunya dari pemberi dana (donatur). Dengan pengawasan ini diharapkan implementasi kebijakan dapat dilakukan secara baik dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

Gambar 2.5 Kerangka, Pikir Hubungan Antar Variabel



C. Hipotesa

Hipotesa yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Minor

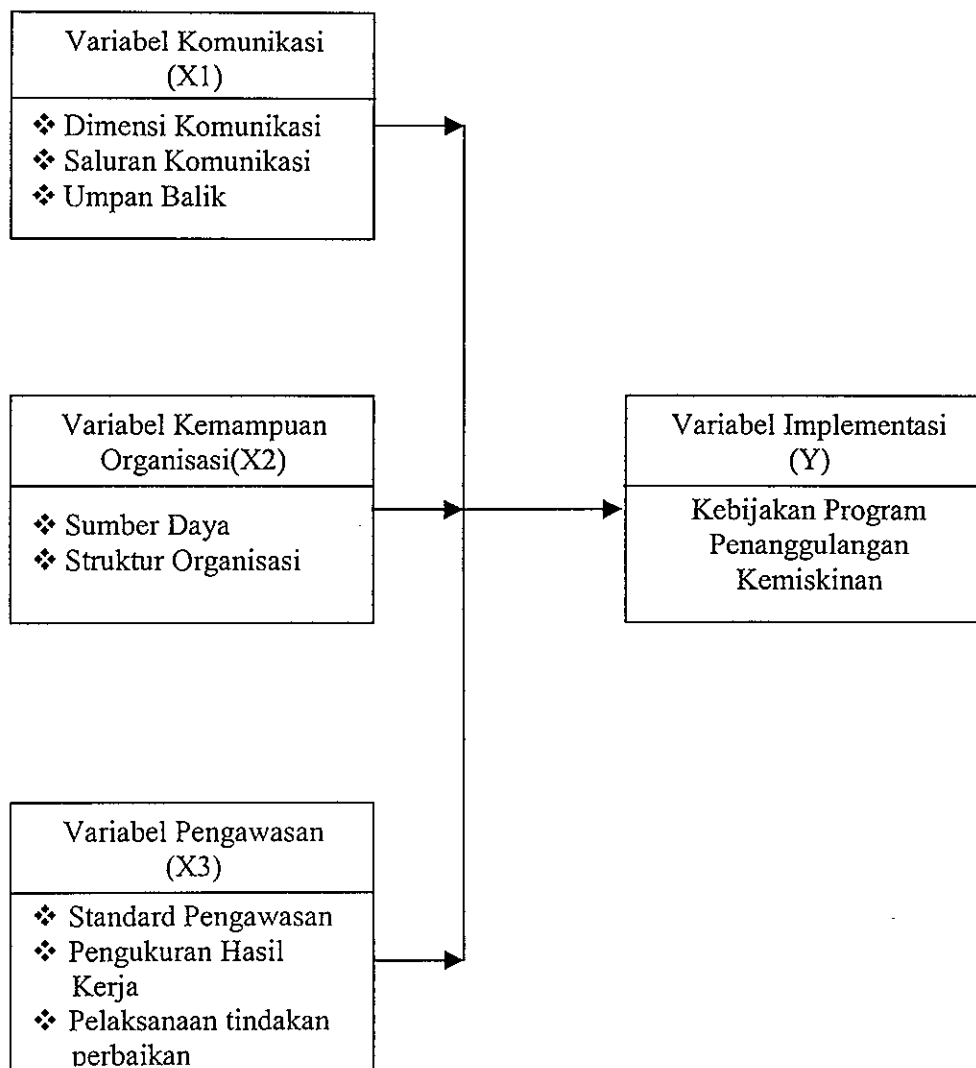
- a. Ada hubungan antara variabel komunikasi dengan implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
- b. Ada hubungan antara variabel kemampuan organisasi dengan Implementasi kebijakan penanggulangan. kemiskinan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak;
- c. Ada hubungan antara variabel pengawasan dengan implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak;

2. Hipotesis Mayor

Ada hubungan antara variabel komunikasi, kemampuan organisasi dan pengawasan dengan implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Bila digambarkan dalam bentuk hipotesis tersebut akan tampak sebagaimana gambar berikut :

Gambar 2.6
Hipotesis Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian/Perspektif Pendekatan Penelitian

Peneliti akan terlibat langsung dengan obyek penelitian, hal ini sangat diperlukan dalam metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif dalam hal ini untuk mengetahui dalam pengukuran yang lebih cermat suatu fenomena, sehingga mampu memperoleh penjelasan yang lebih baik, desain diskriptif kuantitatif adalah untuk mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.....(Sugiyono,2001;112). Lebih lanjut dijelaskan pula metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami (natural) dimana peneliti akan berfungsi sebagai instrumen kunci. (Sugiyono ;2001,4) Hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dan juga perlu diingat bahwa “Metode kualitatif tersebut lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden serta lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri” (Moleong, 2001 : 5).

Bertitik tolak dari pendekatan diatas maka jenis penelitian implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan Studi Kasus Program Pengembangan Kecamatan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, termasuk penelitian dengan Diskriptif kuantitatif.

B. Ruang Lingkup/Fokus Penelitian

Lingkup perhatian penelitian ini adalah dengan studi kasus, dimana menurut Sujarwo (2001 : 55) Studi kasus adalah penelitian mendalam tentang suatu kasus yang bersifat terbatas, kesimpulannya hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja. Studi kasus ini bertolak dari suatu kasus yang terjadi di lapangan dan bersifat sangat terbatas.

Penelitian ini membatasi diri pada masalah yang timbul pada implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan yaitu Program Pengembangan Kecamatan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, bagaimana tingkat pengaruh komunikasi antar pelaku organisasi, kemampuan organisasi dan pengawasan yang ada dalam mendukung keberhasilan program dalam mempercepat penanggulangan kemiskinan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di wilayah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan melibatkan para pelaku Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Konsultan Manajemen Kabupaten, Sekretariat Program Pengembangan Kecamatan, Camat, PjOK/PjAK, para Fasilitator, Kepala Desa/Kelurahan, LKMD, Kelompok serta perorangan penerima manfaat (resipien) dimana pengembangannya secara menyeluruh yang terkait dengan kebijakan Program Pengembangan Kecamatan.

D. Fenomena yang diamati

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Implementasi Kebijakan adalah usaha – usaha yang dilakukan oleh pejabat – pejabat atasan atau lembaga – lembaga di tingkat pusat untuk mendapatkan kepatuhan dari pejabat – pejabat atau lembaga – lembaga di tingkat yang lebih rendah / daerah dalam upaya mengubah perilaku masyarakat kelompok sasaran dari program yang bersangkutan. Apabila dalam pelaksanaan program tidak berjalan semestinya maka akan dilakukan upaya penyesuaian atau pengenaan sanksi tertentu terhadap pelaku – pelaku program atau kebijakan tersebut perlu dirumuskan kembali.
- b. Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi secara timbal balik baik yang dilakukan antar individu maupun kelompok sehingga maksud dan tujuan yang disampaikan dapat dimengerti oleh semua pihak.
- c. Kemampuan organisasi adalah merupakan sesuatu yang menunjukkan tingkat kematangan yang dimiliki dari sekelompok orang yang bekerjasama secara sistematis dan terus menerus berasal dari pendidikan, ketrampilan ataupun pengalaman yang diperoleh dalam proses pelaksanaan tugas dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu, serta harus mampu memberi kepuasan kepada anggotanya.

- d. Monitoring dalam bentuk pengawasan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjamin agar segala sesuatunya berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya agar diperbaiki jika ada kesalahan atau penyimpangan – penyimpangan.

2. Definisi Operasional

- a. Implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan (variabel Y) adalah kenyataan dari pelaksanaan kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang keberhasilannya dapat diindikasikan dari :
 - 1) Pengembalian Pinjaman
 - 2) Manfaat Program Pengembangan Kecamatan
 - 3) Dampak yang terjadi setelah program dilaksanakan.
- b. Komunikasi (variabel X1) adalah pengiriman dan penerimaan informasi secara timbal balik antara penerima manfaat, pelaksana program dan konsultand dalam pelaksanaan kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang diukur melalui indikator – indikator :
 - 1) Dimensi Komunikasi
 - 2) Saluran Komunikasi
 - 3) Umpan Balik
- c. Kemampuan organisasi (variabel X2) adalah tingkat kematangan yang dimiliki untuk diberdayakan secara maksimal, dalam pelaksanaan

kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang diukur dengan indikator :

- 1) Sumber Daya Organisasi
 - 2) Struktur Organisasi
- d. Pengawasan (variabel X3) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjamin agar program dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang diukur dengan indikator :
- 1) Penetapan standard
 - 2) Pengukuran hasil kerja
 - 3) Pelaksanaan tindakan perbaikan.

E. Jenis dan Sumber Data

Analisis data dalam penelitian ini berasal dari data primer maupun data sekunder. Data primer berasal dari hasil pengisian kuesioner terhadap resipien yaitu para penerima manfaat Program Pengembangan Kecamatan (PPK). Data sekunder berupa kajian teori yang di dapat dari data – data tertulis mengenai Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di Kabupaten Demak dan bahan bacaan yang relevan dengan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara dan observasi terhadap para penerima manfaat

(resipien) Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dan pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK) maupun pihak-pihak yang dianggap mengetahui masalah Program Pengembangan Kecamatan (PPK) untuk memperoleh data primer serta studi literatur atau kajian teori untuk memperoleh data sekunder. Data yang diperlukan untuk menjelaskan kebijakan penanggulangan kemiskinan dilakukan secara triangulasi (gabungan). Dalam hal ini memanfaatkan multi sumber untuk mengumpulkan suatu fakta agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan tidak bias Selanjutnya rangkaian informasi dan fakta disusun dalam bentuk yang logis.

G. Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek - / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian disimpulkan (Sugiyono,2001:57). Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah para penerima manfaat Program Pengembangan Kecamatan (PPK), sebagaimana gambar populasi berikut ini :

Tabel 3.1

DAFTAR DESA PENERIMA MANFAAT DI WILAYAH KECAMATAN
BONANG KABUPATEN DEMAK TAHUN 2002

| No | Nama Desa | Penerima Manfaat (KK) |
|----|-------------|--------------------------|
| 1 | Morodemak | 176 |
| 2 | Margolinduk | 94 |
| 3 | Gebang | 110 |
| 4 | Gebangarum | 62 |
| 5 | Karangrejo | 37 |
| 6 | Tlogoboyo | 88 |
| 7 | Krajanbogo | 112 |
| 8 | Kembangan | 12 |
| 9 | Sumberejo | 135 |
| 10 | Sukodono | 50 |
| 11 | Jatimulyo | 222 |
| 12 | Bonangrejo | 103 |
| 13 | Jatirogo | 122 |
| 14 | Tridonorejo | 180 |
| 15 | Purworejo | 105 |
| 16 | Betahwalang | 116 |
| 17 | Serangan | 241 |
| 18 | Poncoharjo | 140 |
| 19 | Wonosari | 380 |
| 20 | Jali | 72 |
| 21 | Weding | 98 |
| | JUMLAH | 2.655 |

Sumber data : Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 2002

Mengingat terbatasnya tenaga, waktu dan dana maka peneliti tidak mungkin meneliti secara keseluruhan, akan tetapi menggunakan teknik *random sampling* dari seluruh populasi. Oleh karena itu penulis menentukan besarnya sample (*sample size*) dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive* pada desa penerima manfaat.

Penulis terlebih dahulu menentukan 4 desa secara *purposive* kemudian dipecah – pecah menjadi kelompok resipien (penerima manfaat)

dengan menggunakan *propotional random sampling* untuk menarik sampel dari tiap – tiap desa. Desa tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Sampel Frame

| No | Nama Desa | Penerima Manfaat (KK) | Ekonomi Produktif |
|----|-------------|-----------------------|-------------------|
| 1 | Jatimulyo | 222 | Simpan Pinjam |
| 2 | Serangan | 241 | Simpan Pinjam |
| 3 | Wonosari | 380 | Simpan Pinjam |
| 4 | Tridonorejo | 180 | Simpan Pinjam |
| | JUMLAH | 1023 | |

Sumber data : Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 2002 data diolah

Jumlah penerima manfaat sebanyak 1023 KK. Untuk menentukan jumlah sampel, penulis mengacu pada rumus Lync (Taufik, 1987) sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2 \cdot p(1-p)}{Nd^2 + Z^2 \cdot p(1-p)}$$

- n : *sample size*
 N : *populations*
 Z : *the value of normal variable (1,96) for reliability of 0.95*
 p : *the largest possible proportion (0,5)*
 d : *sampling error*
 (0,025 for condition 1)
 (0,05 for condition 2)
 (0,010 for condition 3)

perhitungan didasarkan pada rumus tersebut di atas dengan jumlah populasi yang ada di Kecamatan Bonang, *sampling error (d)* yang digunakan adalah 10 persen dengan pertimbangan populasi yang cenderung homogen dan aspek keterbatasan penulis. Populasi yang relatif homogen dapat dilihat dari

karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang merupakan masyarakat yang berpenghasilan rendah, tingkat pendidikan yang relatif tergolong rendah dan mata pencaharian penduduk yang mayoritas buruh tani dan nelayan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka jumlah sampel dari populasi (sebanyak 1023 KK penerima manfaat dari 4 desa terpilih) adalah :

$$n = \frac{1023 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{1023 \cdot (0,1)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,5(1-0,5)}$$

$$n = 81$$

besarnya sampel dari penelitian ini sebanyak 81 KK dar 4 desa terpilih.

H. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk menjelaskan kebijakan penanggulangan kemiskinan dilakukan secara triangulasi (gabungan). Dalam hal ini memanfaatkan multi sumber untuk mengumpulkan suatu fakta agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan tidak bias Selanjutnya rangkaian informasi dan fakta disusun dalam bentuk yang logis.

Penelitian ini mempergunakan teknik kuesioner, wawancara langsung kepada para penerima manfaat dan para pelaksana program serta pihak – pihak yang mengetahui masalah Program Pengembangan Kecamatan (PPK). Observasi lapangan juga dibutuhkan untuk melihat kondisi yang ada dan selanjutnya dicocokkan agar memperoleh validitas data. Sedangkan studi literatur tetap diperlukan sepanjang masih relevan dengan obyek penelitian.

I. Teknik-Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis agar dapat memberikan informasi yang jelas. Sebagai unit analisis dalam penelitian kebijakan penanggulangan kemiskinan Kabupaten Demak adalah Kepala Keluarga penerima manfaat.

- a. Analisis kualitatif ; yaitu analisis yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka, biasanya analisa ini digunakan jika yang didapat bersifat monografis atau kasus sehingga tidak disusun pada suatu struktur yang berbentuk angka Data - data yang terkumpul nantinya selanjutnya dianalisis dalam penelitian implementasi kebijakan kebijakan penanggulangan kemiskinan Kabupaten Demak Dengan format penelitian diskriptif kualitatif maka analisis data dilakukan melalui interpretasi berdasarkan pemahaman intelektual yang dibangun Oleh pengalaman empiris. Interpretasi data analisis data dilakukan dengan langkah - langkah sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan data, dengan teknik dokumentasi untuk memperoleh data sekunder, wawancara dan observasi untuk memperoleh data bersifat primer data mereka yang terkait dengan kebijakan penanggulangan kemiskinan Kabupaten Demak baik dari unsur pemerintah, konsultan , maupun penerima manfaat.
- 2) Penilaian data, dengan memperhatikan prinsip validatas, reliabilitas dan obyektivitas yang ditempuh melalul kategori data primer dan sekunder dengan pencatatan yang relevan serta melakukan kontrol

apakah data tersebut relevan untuk dapat digunakan antara lain data statistik, laporan – laporan tahunan kliping dari berbagai media massa.

b. Analisis Kuantitatif

Dipergunakan untuk menarik interpretasi, prediksi dan kesimpulan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus statistik Rank Kendall (Sugiyono, 2002;237) sebagaimana rumus di bawah ini :

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Keterangan :

- τ = Koefisien korelasi Kendal Tau yang besarnya (- 1 < 0 < 1)
- A = jumlah ranking atas
- B = jumlah ranking bawah
- N = jumlah anggota sampel

Sedangkan untuk uji signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan rumus :

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Bila z dihitung > z tabel 5 % = Ha diterima, Ho ditolak

Bila z dihitung ≤ z tabel 5 % = Ha ditolak, Ho diterima

Untuk menguji signifikan digunakan rumus (Sugiyono,2002;104) :

$$X^2 = \sum \frac{(f^0 - f^h)^2}{f_n}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat

f^0 = Frekuensi yang diobservasi

f^h = Frekuensi yang diharapkan

Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel : hubungan signifikan

Jika X^2 hitung $< X^2$ tabel : tidak signifikan

Hasil diskripsi yang telah disajikan sesuai dengan data yang diperoleh dari pertanyaan dan telah dijawab oleh responden sehingga memberikan gambaran secara menyeluruh dari variabel yang diteliti. Kemudian untuk melaksanakan uji hipotesis diperlukan skor masing-masing responden yang diteliti. Kategori yang digunakan adalah sangat baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

Guna menyusun kategori maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{K}{R}$$

I = interval

R = skor tertinggi – skor terendah

K = jumlah kelas

BAB IV

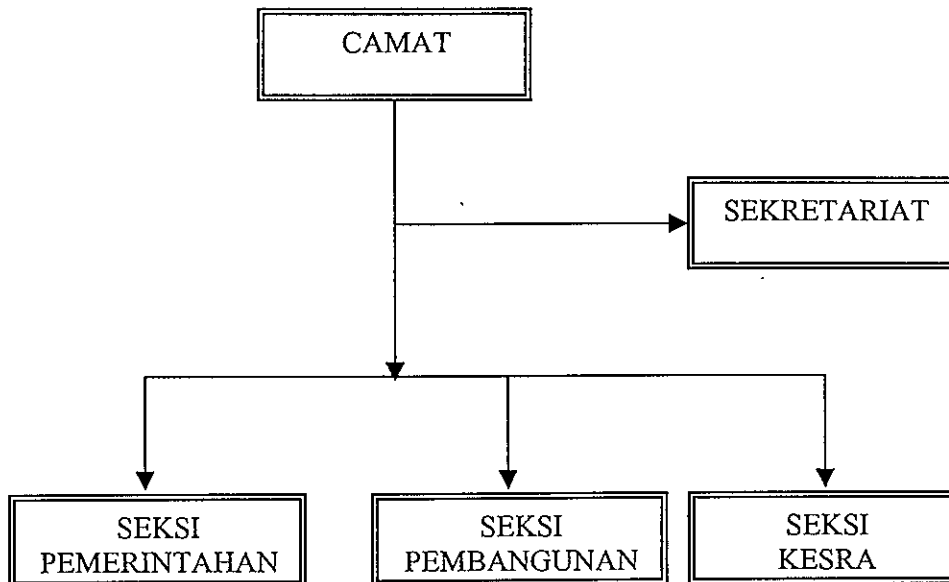
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A.Deskripsi Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian tentang implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan Kabupaten Demak berada di wilayah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Perbatasan sebelah Utara adalah Kecamatan Wedung, jarak ke kota kecamatan 11km, di sebelah Timur adalah Kecamatan Demak, jarak ke kota kecamatan 10km, sedangkan sebelah Selatan adalah Kecamatan Karangtengah dimana jarak ke kota kecamatan 15km dan sebelah Barat adalah Laut Jawa. Luas wilayah 8,323.54 Ha yang terbagi menjadi 21 desa dengan jumlah Kepala Keluarga 21455, jumlah penduduk pada tahun 2002 sebanyak 89152 jiwa, sebanyak 44448 laki – laki dan 44704 wanita. Jarak laut dari barat ke timur lebih kurang 5 kilometer, dari utara ke selatan lebih kurang 6 kilometer. Sedangkan jarak dari kecamatan ke Ibukota kabupaten lebih kurang 10 km (Kecamatan Bonang, 2002)

Kantor Kecamatan Bonang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor : 8 tahun 2000 tanggal 1 Juli 2000. Adapun bagan struktur pemerintahan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dapat di lihat pada gambar, sebagai berikut:

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Kecamatan



Sumber : Papan Monografi Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 2002

Kegiatan sehari – hari selain melaksanakan tugasnya sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor : 8 tahun 2000 tanggal 1 Juli 2000, pejabat yang ada di Kecamatan Bonang, juga sebagai tim verifikasi yang dapat menentukan kelayakan dari tiap – tiap desa yang mengajukan permohonan pemberian Program Pengembangan Kecamatan (PPK). Sehingga diharapkan sesuai dengan kemampuan dalam verifikasi kelayakan dapat terpilih penerima manfaat secara tepat, tanpa rekayasa.

Ditingkat kecamatan juga dibentuk Unit Pengelola Keuangan (UPK) yang dibentuk berdasarkan kesepakatan saat Musyawarah Pembangunan Kecamatan. Siapa yang menduduki sebagai bendahara. Dengan dibantu Seksi Pembangunan kecamatan melakukan tugas berkesinambungan saling melengkapi.

Komposisi jumlah penduduk di Kecamatan Bonang dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN BONANG
KABUPATEN DEMAK TAHUN 2002

| No | Nama Desa | Laki - laki | Wanita | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|-------------|-------------|--------|--------|----------------|
| 1 | Morodemak | 2525 | 2646 | 5171 | 5,8 |
| 2 | Margolinduk | 1562 | 1573 | 3135 | 3,5 |
| 3 | Gebang | 2018 | 2158 | 4176 | 4,7 |
| 4 | Gebangarum | 1514 | 1517 | 3031 | 3,4 |
| 5 | Karangrejo | 2726 | 2641 | 5367 | 6,0 |
| 6 | Tlogoboyo | 1968 | 1917 | 3885 | 4,4 |
| 7 | Krajanbogo | 1562 | 1544 | 3106 | 3,5 |
| 8 | Kembangan | 1552 | 1516 | 3068 | 3,4 |
| 9 | Sumberejo | 3305 | 3324 | 6629 | 7,4 |
| 10 | Sukodono | 1299 | 1301 | 2600 | 2,9 |
| 11 | Jatimulyo | 1308 | 1334 | 2642 | 3,0 |
| 12 | Bonangrejo | 1388 | 1356 | 2744 | 3,1 |
| 13 | Jatirogo | 1782 | 1823 | 3605 | 4,0 |
| 14 | Tridonorejo | 2560 | 2651 | 5211 | 5,8 |
| 15 | Purworejo | 4050 | 4155 | 8205 | 9,2 |
| 16 | Betahwalang | 2323 | 2255 | 4578 | 5,1 |
| 17 | Serangan | 1802 | 1778 | 3580 | 4,0 |
| 18 | Poncoharjo | 2301 | 2144 | 4445 | 5,0 |
| 19 | Wonosari | 1518 | 1572 | 3090 | 3,5 |
| 20 | Jali | 1933 | 2010 | 3943 | 4,4 |
| 21 | Weding | 3452 | 3489 | 6941 | 7,8 |
| | JUMLAH | 44448 | 44704 | 89152 | 100 |

Sumber data : Kecamatan Bonang Kabupaten Demak,2002

Komposisi jumlah penduduk di Kecamatan Bonang terlihat dalam Tabel 4.1 bervariasi, hal ini mempengaruhi dalam penentuan penerima manfaat Program Penanggulangan Kemiskinan yaitu Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang tidak hanya dilihat dari jumlah penduduk namun dari beberapa faktor, yaitu kelancaran angsuran pada kegiatan bantuan sebelumnya, program unggulan yang dituangkan dalam proposal kegiatan, dinyatakan lolos verifikasi. Pada

kenyataannya berdasarkan wawancara dengan Camat Bonang dijelaskan bahwa pada akhirnya terdapat kesepakatan antar desa tentang penentuan penerima manfaat secara bergiliran sampai pada akhir program. Hal ini sulit bagi Camat menentukan sebab hanya desa – desa tertentu yang memenuhi syarat untuk ikut verifikasi penentuan penerima manfaat program. Dengan latar belakang inilah pada akhirnya desa penerima manfaat dengan bergilir selama program.

B. Hasil Penelitian

Wawancara telah dilakukan kepada para pejabat pengelola di Kecamatan Bonang, untuk mengetahui desa – desa yang mendapatkan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), sehingga ketika dilaksanakan penelitian tidak salah sasaran. Akhirnya diperoleh jawaban yang diberikan oleh para responden yang cukup bervariasi akan mendukung hasil penelitian ini.

Hasil penelitian tentang kebijakan penanggulangan kemiskinan Kabupaten Demak berada di wilayah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang berkaitan dengan komunikasi, kemampuan organisasi pelaksana dan pengawasan, pembahasannya sebagai berikut :

B.1 Variabel Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan

Tabel 4.2
Penggunaan Dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK)

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 39 | 48,1 |
| 2 | Setuju | 39 | 48,1 |
| 3 | Kurang Setuju | 3 | 3,7 |
| 4 | Tidak Setuju | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No1

Penggunaan dana yang diberikan pada desa penerima manfaat program, dalam Tabel 4.2 di atas menunjukkan ada 48,1 % yang menyatakan sangat setuju terhadap penggunaan dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 48,1 % menyatakan setuju dan 3,7 % menyatakan kurang setuju. Dari hasil tersebut terlihat bahwa masyarakat pada umumnya dapat menerima program ini dengan baik.

Tabel 4.3
Kecukupan Dana PPK untuk usaha produktif

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Cukup | 33 | 40,7 |
| 2 | Cukup | 34 | 42,0 |
| 3 | Kurang Cukup | 14 | 17,3 |
| 4 | Tidak Cukup | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No2

Tabel 4.3 tersebut di atas menunjukkan bahwa ada 40,7 % yang menyatakan sangat cukup dan 42,0 % menyatakan cukup dan 17,3 % menyatakan kurang cukup. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengelola program bahwa dana yang telah diterima tersebut dapat langsung digunakan segera karena pencairannya cepat dan tidak berbelit – belit.

Tabel 4.4.
Kecukupan Dana PPK untuk pengembangan prasarana dan sarana

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Cukup | 18 | 22,2 |
| 2 | Cukup | 51 | 63,0 |
| 3 | Kurang Cukup | 12 | 14,8 |
| 4 | Tidak Cukup | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No3

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden yaitu 51 orang (63 %) yang menyatakan dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK) cukup untuk pengembangan prasarana dan sarana, 22,2 % menyatakan sangat cukup, hal ini menunjukkan perencanaan aliran dana telah diperhitungkan sehingga tidak terjadi kekurangan dana dan yang lain sebanyak 14,8 % menyatakan kurang cukup.

Tabel 4.5
Kesesuaian pembangunan prasarana dengan kebutuhan masyarakat

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 26 | 32,1 |
| 2 | Setuju | 37 | 45,7 |
| 3 | Kurang Setuju | 17 | 21,0 |
| 4 | Tidak Setuju | 1 | 1,2 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No4

Pembangunan prasarana sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Tabel 4.5 di atas menunjukkan ada 32,1 % atau sebanyak 26 responden yang menyatakan sangat setuju terhadap kesesuaian pembangunan prasarana dengan kebutuhan masyarakat, 45,7 % menyatakan setuju kemudian 21,0 % menyatakan kurang setuju dan 1,2 % menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.6.

Pembangunan prasarana untuk kelancaran perekonomian

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 20 | 24,7 |
| 2 | Setuju | 47 | 58,0 |
| 3 | Kurang Setuju | 14 | 17,3 |
| 4 | Tidak Setuju | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No5

Tabel 4.6 di atas menunjukkan ada 24,7 % yang menyatakan sangat setuju terhadap pembangunan prasarana untuk kelancaran perekonomian, 58,0 % menyatakan setuju dan 17,3 % menyatakan kurang setuju

Sarana dan prasarana yang telah dibangun tentunya diharapkan semua bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat penerima program, untuk lebih jelas dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.7.
Prasarana dan sarana yang dibangun bermanfaat

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 24 | 29,6 |
| 2 | Setuju | 43 | 53,1 |
| 3 | Kurang Setuju | 14 | 17,3 |
| 4 | Tidak Setuju | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 6

Prasarana dan sarana yang dibangun, dari Tabel 4.8 di atas menunjukkan ada 29,6 % yang menyatakan sangat setuju bahwa pembangunan prasarana dan sarana yang dibangun bermanfaat bagi masyarakat, 53,1 % menyatakan setuju dan 17,3 % menyatakan kurang setuju

Tabel 4.8.
Keikutsertaan masyarakat dalam menggali ide - ide

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 25 | 30,9 |
| 2 | Setuju | 42 | 51,9 |
| 3 | Kurang Setuju | 12 | 14,8 |
| 4 | Tidak Setuju | 2 | 2,5 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 7

Keikutsertaan masyarakat dalam menggali ide – ide pengembangan ekonomi, Tabel 4.8 di atas menunjukkan ada 30,9 % yang menyatakan sangat

setuju bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi, 51,9 % menyatakan setuju, 14,8 % menyatakan kurang setuju dan 2,5 menyatakan tidak setuju.

Dalam merencanakan kebutuhan desa sejauhmana keikutsertaan masyarakat dilibatkan secara langsung maupun tidak langsung, dalam kenyataannya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.9.
Keikutsertaan masyarakat dalam menggali merencanakan kebutuhan desa

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 18 | 22,2 |
| 2 | Setuju | 51 | 63,0 |
| 3 | Kurang Setuju | 11 | 13,6 |
| 4 | Tidak Setuju | 1 | 1,2 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 8

Perencanaan kebutuhan desa, Tabel 4.9 di atas menunjukkan ada 22,2 % yang menyatakan sangat setuju bahwa keikutsertaan masyarakat dalam menggali perencanaan kebutuhan desa, 63,0 % menyatakan setuju, 13,6 % menyatakan kurang setuju dan 1,2 % menyatakan tidak setuju. Untuk masyarakat yang menyatakan tidak setuju dimungkinkan mereka sering tidak hadir dalam tiap musyawarah pembangunan (Hasil wawancara dengan pengelola program Tingkat Desa)

Tabel 4.10.
Keikutsertaan masyarakat dalam membantu pelaksanaan dan pengelolaan

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 16 | 19,8 |
| 2 | Setuju | 44 | 54,3 |
| 3 | Kurang Setuju | 18 | 22,2 |
| 4 | Tidak Setuju | 3 | 3,7 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 9

Keikutsertaan masyarakat dalam membantu pelaksanaan dan pengelolaan program, Tabel 4.10 di atas menunjukkan ada 19,8 % yang menyatakan sangat setuju bahwa keikutsertaan masyarakat dalam membantu pelaksanaan dan pengelolaan program, 54,3 % menyatakan setuju, 22,2 % menyatakan kurang setuju dan yang lainnya 3,7 % menyatakan tidak setuju.

Program yang telah dilaksanakan di desa penerima manfaat tidak langsung berhenti begitu program selesai, namun tetap dilakukan pelestarian program. Sejauhmana keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan program yang dilaksanakan dan seberapa besar berpengaruh terhadap manfaat yang diperoleh masyarakat, sehingga manfaat tersebut tidak hanya bagi penerima program tetapi masyarakat sekitarnya.

Tabel 4.11.
Keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan program.

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 24 | 29,6 |
| 2 | Setuju | 39 | 48,1 |
| 3 | Kurang Setuju | 14 | 17,3 |
| 4 | Tidak Setuju | 4 | 4,9 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 10

Tabel 4.11 di atas menunjukkan ada 24 responden atau 29,6 % yang menyatakan sangat setuju bahwa keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan program, 48,1 % menyatakan setuju, 17,3 % menyatakan kurang setuju dan yang lainnya 4,9 % menyatakan tidak setuju.

Hal ini disebabkan tingkat kepedulian terhadap pelestarian program belum tumbuh maksimal. Adanya anggapan bahwa setelah program selesai maka selesai sudah seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.
(Hasil wawancara dengan pengelola tingkat desa)

Tabel 4.12.
Peningkatan perkembangan kegiatan ekonomi di desa ini.

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 24 | 29,6 |
| 2 | Setuju | 35 | 43,2 |
| 3 | Kurang Setuju | 21 | 25,9 |
| 4 | Tidak Setuju | 1 | 1,2 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 11

Kegiatan ekonomi di desa dinyatakan meningkat perkembangannya, yaitu dari Tabel 4.12 di atas menunjukkan ada 29,6 % yang menyatakan sangat setuju bahwa terjadi peningkatan kegiatan ekonomi, sebanyak 35 responden atau 43,2 % menyatakan setuju, 25,9 % menyatakan kurang setuju dan yang lainnya 1 responden 1,2 % menyatakan tidak setuju

Tabel 4.13.
Kesempatan masyarakat desa dalam mendapatkan lapangan kerja baru

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 15 | 18,5 |
| 2 | Setuju | 43 | 53,1 |
| 3 | Kurang Setuju | 17 | 21,0 |
| 4 | Tidak Setuju | 6 | 7,4 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 12

Tabel 4.13 di atas menunjukkan ada 18,5 % yang menyatakan sangat setuju bahwa dengan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) terbuka kesempatan bagi masyarakat penerima manfaat mendapatkan lapangan kerja baru. Sedangkan sebanyak 43 responden atau 53,1 % menyatakan setuju, 21,0 % menyatakan kurang setuju dan 7,4 % menyatakan tidak setuju. Mereka yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju disebabkan mereka merasa tidak seluruh lapisan ikut serta, hanya beberapa yang ditunjuk sebagai perwakilan tiap dusun.

Tabel 4.14.
Peningkatan pendapatan masyarakat desa

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 15 | 18,5 |
| 2 | Setuju | 39 | 48,1 |
| 3 | Kurang Setuju | 25 | 30,9 |
| 4 | Tidak Setuju | 2 | 2,5 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 13

Tabel 4.14 di atas menunjukkan ada 18,5 % yang menyatakan sangat setuju bahwa telah terjadi peningkatan pendapatan masyarakat desa, 48,1 % menyatakan setuju, sedangkan sebanyak 25 responden atau 30,9 % menyatakan kurang setuju dan 2,5 % menyatakan tidak setuju. Tidak hanya Kepala Keluarga yang merasakannya namun juga para pemuda yang mengikuti kegiatan ini (Hasil wawancara dengan pengelola kegiatan ditingkat desa)

Tabel 4.15.
Program pembangunan selain Program Pengembangan Kecamatan (PPK)

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 14 | 17,3 |
| 2 | Cukup | 36 | 44,4 |
| 3 | Jarang | 28 | 34,6 |
| 4 | Tidak Pernah | 3 | 3,7 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 14

Tabel 4.15 di atas menunjukkan ada 17,3 % atau 14 responden yang menyatakan sangat sering bahwa selain Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di desa ada pengelolaan program yang lain, kemudian 44,4 % menyatakan sering, 34,6 % menyatakan jarang dan yang lainnya sebanyak 3 responden atau 3,7 % menyatakan tidak pernah. Sebelumnya memang ada

program sebelum Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yaitu Inpres Desa Tertinggal.

Tabel 4.16.
Peningkatan kemampuan lembaga desa dalam pelaksanaan program

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 40 | 49,4 |
| 2 | Setuju | 33 | 40,7 |
| 3 | Kurang Setuju | 8 | 9,9 |
| 4 | Tidak Setuju | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No15

Tabel 4.16 di atas menunjukkan ada 49,4 % yang menyatakan sangat setuju bahwa terjadi peningkatan kemampuan lembaga desa, 40,7 % menyatakan setuju, dan 9,9 % menyatakan kurang setuju. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan pengelolaan administrasi maupun pencatatan keuangan. Pada akhirnya mereka menyadari pentingnya untuk belajar kegiatan secara menyeluruh.

Sejauhmana peran implementasi kebijakan (Y) dinyatakan baik atau tidak baik dapat diukur melalui pilihan dari empat kategori dari hasil diskripsi yang telah disajikan sesuai dengan data yang diperoleh sehingga memberikan gambaran secara menyeluruh dari variabel yang diteliti. Kemudian untuk melaksanakan uji hipotesis diperlukan skor masing-masing responden yang diteliti. Kategori yang digunakan adalah sangat baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

Berdasarkan tabel-tabel sebelumnya, maka dibuat hasil keseluruhan sebagai kesatuan variabel Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan.

Tabel 4.17
Kategorisasi Variabel Implementasi Kebijakan

| Keterangan | Frekuensi | % |
|-------------|-----------|------|
| Sangat baik | 26 | 32,1 |
| Cukup baik | 32 | 39,5 |
| Kurang baik | 16 | 19,8 |
| Tidak baik | 7 | 8,6 |
| J u m l a h | 81 | 100 |

Diolah dari Jawaban P.1. sampai dengan P.15.

Tabel 4.17 di atas menunjukkan jumlah kategori baik dari variabel Implementasi Kebijakan yaitu penilaian sangat baik ditambah cukup baik, sehingga kategori baik adalah 71,6%.

Untuk kategori kurang yaitu penilaian kurang baik ditambah tidak baik, sehingga kategori kurang adalah 28,4%, dari nilai kurang ini karena ada beberapa faktor dalam penelitian menunjukkan kurang baik, antara lain disebabkan kurangnya perhatian secara serius dari sebagian masyarakat terhadap implemetasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan yaitu Program Pengembangan Kecamatan (PPK), banyak kegiatan yang waktunya bersamaan dengan pekerjaan masyarakat sehari – hari dalam mencari nafkah.

B.2 Variabel Komunikasi (X1)

Komunikasi menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara penerima manfaat dengan pengelola program. Tabel berikut ini menggambarkan sejauhmana komunikasi kedua belah pihak, khususnya tentang sosialisas Program Pengembangan Kecamatan (PPK) kepada masyarakat.

Tabel 4.18.
Sosialisasi PPK kepada masyarakat

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 26 | 32,1 |
| 2 | Cukup | 37 | 45,7 |
| 3 | Jarang | 16 | 19,8 |
| 4 | Tidak Pernah | 2 | 2,5 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No16

Sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat serta Program Pengembangan Kecamatan (PPK) merupakan wujud dari komunikasi. Pada kenyataannya memang cukup baik bahwa Tabel 4.18 di atas menunjukkan ada 32,1 % yang menyatakan sangat sering bahwa sosialisasi Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di desa, 45,7 % menyatakan sering, 19,8 % menyatakan jarang dan 2,5 % menyatakan tidak pernah. Bagi yang menjawab jarang dan tidak pernah menurut wawancara tanggal 10 September 2003, kemungkinan mereka tidak dilibatkan dalam sosialisasi yang dilakukan.

Berikut ini menggambarkan sejauhmana kejelasan informasi yang disampaikan oleh pengelola program kepada masyarakat.

Tabel 4.19.
Kejelasan informasi yang disampaikan

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Jelas | 20 | 24,7 |
| 2 | Cukup Jelas | 42 | 51,9 |
| 3 | Kurang Jelas | 18 | 22,2 |
| 4 | Tidak Jelas | 1 | 1,2 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No17

Pada kenyataannya sosialisasi yang dilakukan cukup jelas informasi yang disampaikan yaitu dari Tabel 4.19 di atas menunjukkan ada 24,7 % yang

menyatakan sangat jelas bahwa adanya kejelasan informasi tentang Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di desa, 51,9 % menyatakan jelas, 22,2 % menyatakan kurang jelas dan 1,2 % menyatakan tidak jelas. Dapat disimpulkan bahwa informasi yang diberikan dapat dimengerti oleh penerima manfaat.

Tabel 4.20.
Penggunaan media komunikasi dalam sosialisasi

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 19 | 23,5 |
| 2 | Cukup | 39 | 48,1 |
| 3 | Jarang | 19 | 23,5 |
| 4 | Tidak Pernah | 4 | 4,9 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No18

Penggunaan media komunikasi dalam sosialisasi ternyata cukup dimanfaatkan dimana Tabel 4.20 di atas menunjukkan ada 23,5 % yang menyatakan sangat sering bahwa adanya penggunaan media komunikasi dalam sosialisasi Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di desa, 48,1 % menyatakan cukup, 23,5 % menyatakan jarang dan yang lainnya 4,9 % menyatakan tidak pernah. Salah satu media yang digunakan yaitu dengan pemasangan pamflet di tempat musyawarah pembangunan (musbang).

Tabel 4.21.
Ketepatan Penggunaan media komunikasi dalam sosialisasi

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Tepat | 21 | 25,9 |
| 2 | Cukup Tepat | 37 | 45,7 |
| 3 | Kurang Tepat | 21 | 25,9 |
| 4 | Tidak Tepat | 2 | 2,5 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No19

Pada umumnya penggunaan media komunikasi untuk mencapai hasil yang maksimal penerima manfaat ada 25,9 % yang menyatakan sangat tepat dalam penggunaan media komunikasi dalam sosialisasi Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di desa, 45,7 % menyatakan cukup tepat, 25,9 % menyatakan kurang tepat dan 2,5 % menyatakan tidak tepat

Tabel 4.22.
Tingkat pemberian saran dan masukan kepada para pengelola

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 23 | 28,4 |
| 2 | Cukup | 34 | 42,0 |
| 3 | Jarang | 21 | 25,9 |
| 4 | Tidak Pernah | 3 | 3,7 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 20

Beberapa responden memberikan pernyataan terhadap tingkat pemberian saran dan masukan kepada pengelola sebagaimana Tabel 4.22 yaitu sebanyak 28,4 % yang menyatakan sangat sering, kemudian 42,0 % menyatakan cukup, 25,9 % menyatakan jarang dan 3,7 % menyatakan tidak pernah adanya saran dan masukan kepada pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di desa

Tabel 4.23.
Tingkat penerimaan saran dan masukan untuk para pengelola

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Diterima | 12 | 14,8 |
| 2 | Cukup Diterima | 41 | 50,6 |
| 3 | Kurang Diterima | 24 | 29,6 |
| 4 | Tidak Diterima | 4 | 4,9 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 21

Tingkat penerimaan saran dan masukan dari masyarakat untuk pengelola dari Tabel 4.23 di atas menunjukkan ada 14,8 % yang menyatakan sangat diterima saran dan masukan kepada pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di desa, sebanyak 41 orang responden 50,6 % menyatakan cukup diterima, 29,6 % menyatakan kurang diterima dan yang lainnya 4,9 % menyatakan tidak diterima.

Tabel 4.24.

Penggunaan media komunikasi dalam memberikan saran dan masukan

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 13 | 16,0 |
| 2 | Cukup | 40 | 49,4 |
| 3 | Jarang | 24 | 29,6 |
| 4 | Tidak Pernah | 4 | 4,9 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 22

Sejauh ini masyarakat dalam memberikan saran dan masukan menggunakan media komunikasi, dari Tabel 4.24 di atas menunjukkan ada 16,0 % yang menyatakan sangat sering, 49,4 % menyatakan cukup, 29,6 % menyatakan jarang dan yang lainnya 4,9 % menyatakan tidak pernah.

Pelaksanaan koordinasi yang dilakukan oleh pengelola terhadap pemecahan masalah sebagai berikut :

Tabel 4.25.

Tingkat koordinasi tugas pemecahan masalah pengelola

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 14 | 17,3 |
| 2 | Cukup | 34 | 42,0 |
| 3 | Jarang | 26 | 32,1 |
| 4 | Tidak Pernah | 7 | 8,6 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No23

Koordinasi yang dilakukan menunjukkan perwujudan komunikasi, Tabel 4.25 di atas menunjukkan ada 17,3 % yang menyatakan sangat sering adanya koordinasi tugas pemecahan masalah pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di desa, 42,0 % menyatakan sering, 32,1 % menyatakan jarang dan 8,6 % menyatakan tidak pernah

Pengelola program dalam menanggapi segala masukan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.26.
Tingkat respon pengelola dalam komunikasi

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Baik | 6 | 7,4 |
| 2 | Cukup Baik | 43 | 53,1 |
| 3 | Kurang Baik | 23 | 28,4 |
| 4 | Tidak Baik | 9 | 11,1 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No24

Pada umumnya tingkat respon oleh pengelola dalam program Pengembangan Kecamatan (PPK) cukup baik, dimana Tabel 4.26 di atas menunjukkan ada 7,4 % yang menyatakan sangat baik tingkat respon pengelola dalam komunikasi pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di desa, 53,1 % menyatakan cukup baik lebih dari setengah responden, 28,4 % menyatakan kurang baik dan 11,1 % menyatakan tidak baik

Tabel 4.27.
Tingkat koordinasi tugas pemecahan masalah dengan desa lain

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 5 | 6,2 |
| 2 | Cukup | 35 | 43,2 |
| 3 | Jarang | 29 | 35,8 |
| 4 | Tidak Pernah | 12 | 14,8 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No25

Pernyataan responden dalam pemecahan masalah yang dibicarakan dengan desa lain menunjukkan ada 6,2 % yang menyatakan sangat sering tingkat koordinasi tugas pemecahan masalah dengan desa lain pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 43,2 % menyatakan cukup, 35,8% menyatakan jarang dan 12 % menyatakan tidak pernah.

Demikian juga sebaliknya, respon desa lain terhadap Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.28.
Tingkat respon desa lain dalam berkomunikasi

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Baik | 47 | 58,0 |
| 2 | Cukup Baik | 28 | 34,6 |
| 3 | Kurang Baik | 6 | 7,4 |
| 4 | Tidak Baik | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No26

Tabel 4.28 di atas menunjukkan ada 58,0 % yang menyatakan sangat baik tingkat respon desa lain dalam berkomunikasi pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 34,6 % menyatakan cukup baik dan 7,4 % menyatakan kurang baik. Masing – masing desa di sekitar desa penerima manfaat kepeduliannya cukup tinggi, hal ini disebabkan pembangunan sarana prasarana secara tidak langsung melancarkan kegiatan sehari – hari maupun kegiatan ekonomi. Terutama pembangunan jalan penghubung antar desa.

Hasil diskripsi yang telah disajikan sesuai dengan data yang diperoleh dari pertanyaan dan telah dijawab oleh responden sehingga memberikan gambaran secara menyeluruh dari variabel yang diteliti. Kemudian untuk melaksanakan uji hipotesis diperlukan skor masing-masing responden yang

diteliti. Kategori yang digunakan adalah sangat baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

Berdasarkan tabel-tabel dari pertanyaan yang telah dijawab oleh responden, maka dibuat hasil keseluruhan sebagai kesatuan variabel Komunikasi .

Tabel 4.29
Kategorisasi Variabel Komunikasi

| Keterangan | Frekuensi | % |
|-------------|-----------|------|
| Sangat baik | 16 | 19,8 |
| Cukup baik | 39 | 35,8 |
| Kurang baik | 25 | 30,9 |
| Tidak baik | 11 | 13,6 |
| J u m l a h | 81 | 100 |

Diolah dari jawaban P.16 sampai dengan P.26

Tabel 4.29 di atas menunjukkan jumlah kategori baik dari variabel komunikasi yaitu penilaian sangat baik ditambah cukup baik, sehingga kategori baik adalah 55,6%.

Untuk kategori kurang yaitu penilaian kurang baik ditambah tidak baik, sehingga kategori kurang adalah 44,5%, dari nilai kurang ini diharap dapat menjadi baik, karena ada beberapa faktor dalam penelitian menunjukkan kurang baik, antara lain dalam memberikan informasi kepada masyarakat dari pengelola kurang tuntas. Mereka sudah dianggap tahu sehingga waktu untuk menanyakan lebih lanjut sangat sempit, masyarakat juga kurang memperhatikan sewaktu ada pertemuan musyawarah pembangunan. Waktu yang terbatas dari pengelola sebagai akibat dari pemenuhan target yang harus dipenuhi dari tiap –tiap kegiatan.

B.3. Variabel Kemampuan Organisasi (X2)

Tabel 4.30
Tingkat jumlah tenaga pengelola PPK

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Terlalu Banyak | 36 | 44,4 |
| 2 | Cukup Banyak | 38 | 46,9 |
| 3 | Kurang | 7 | 8,6 |
| 4 | Sangat Kurang | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 27

Berdasarkan jumlah tenaga pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yaitu menunjukkan ada 44,4 % yang menyatakan terlalu banyak pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 46,9 % menyatakan cukup banyak dan 8,6 % menyatakan kurang. Namun bila di *cross chek* dengan hasil wawancara maka tenaga pengelola cukup, dapat dilihat dari hasil pelaksanaan tugas pekerjaan yang baik.

Tabel 4.31.
Pendelegasian setiap perintah/wewenang dari tingkat kecamatan

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 27 | 33,3 |
| 2 | Cukup | 43 | 53,1 |
| 3 | Jarang | 10 | 12,3 |
| 4 | Tidak Pernah | 1 | 1,2 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 28

Meskipun pada umumnya tugas yang dilakukan telah berjalan dengan baik namun pendelegasian wewenang dari tingkat kecamatan dilakukan dengan maksud pembelajaran pada tingkat desa, sebagaimana pernyataan menunjukkan ada 33,3 % yang menyatakan sangat sering pendelegasian setiap perintah/wewenang dari tingkat kecamatan kepada pengelola Program

Pengembangan Kecamatan (PPK), 53,1 % menyatakan cukup, 12,3 % menyatakan jarang dan 1,2 % menyatakan tidak pernah

Tabel 4.32.
Pelaksanaan wewenang yang bertanggungjawab

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 22 | 27,2 |
| 2 | Setuju | 45 | 55,6 |
| 3 | Kurang Setuju | 14 | 17,3 |
| 4 | Tidak Setuju | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 29

Responden menyatakan bahwa pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK) telah melaksanakan wewenang, bertanggung jawab dapat dilihat pada Tabel 4.32 di atas, menunjukkan ada 27,2 % yang menyatakan sangat setuju pelaksanaan wewenang yang bertanggungjawab dari para pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 55,6 % menyatakan setuju dan 17,3 % menyatakan kurang setuju, tidak ada yang menyatakan tidak setuju, hal ini dapat dikatakan bahwa pengelola cukup bertanggung jawab.

Tabel 4.33.
Perolehan insentif dalam pengelolaan PPK

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Lebih Dari Cukup | 17 | 21,0 |
| 2 | Cukup | 44 | 54,3 |
| 3 | Kurang | 20 | 24,7 |
| 4 | Tidak Mampu | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 30

Pada umumnya para pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK) memperoleh insentif dalam tugasnya, Tabel 4.33 di atas menunjukkan

ada 21,0 % yang menyatakan lebih dari cukup, sedangkan 54,3 % menyatakan cukup dan yang lainnya 24,7 % menyatakan kurang

Tabel 4.34.
Kejelasan sumber dana untuk kegiatan operasional

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Jelas | 14 | 17,3 |
| 2 | Cukup Jelas | 48 | 59,3 |
| 3 | Kurang Jelas | 16 | 19,8 |
| 4 | Tidak Jelas | 3 | 3,7 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 31

Responden pada umumnya menyatakan bahwa sumber dana digunakan untuk operasional, di mana Tabel 4.34 di atas menunjukkan ada 17,3 % yang menyatakan sangat jelas sumber dana untuk kegiatan operasional Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 59,3 % menyatakan cukup jelas, 19,8 % menyatakan kurang jelas dan yang lainnya 3,7 % menyatakan tidak jelas.

Kegiatan yang dilakukan untuk kelangsungan program, sejauhmana kejelasan setiap pengeluaran dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK), dapat di amati :

Tabel 4.35.
Kejelasan setiap pengeluaran dana PPK

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Jelas | 20 | 24,7 |
| 2 | Cukup Jelas | 42 | 51,9 |
| 3 | Kurang Jelas | 16 | 19,8 |
| 4 | Tidak Jelas | 3 | 3,7 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 32

Pengeluaran dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK) pada Tabel 4.35 di atas, dimana menunjukkan ada 24,7 % yang menyatakan sangat

jelas setiap pengeluaran dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 51,9 % menyatakan cukup jelas, 19,8 % menyatakan kurang jelas dan 3,7 % menyatakan tidak jelas.

Tabel 4.36.
Kecukupan fasilitas yang disediakan oleh PPK

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Cukup | 18 | 22,2 |
| 2 | Cukup | 44 | 54,3 |
| 3 | Kurang | 18 | 22,2 |
| 4 | Tidak Tersedia | 1 | 1,2 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 33

Tabel 4.36 di atas menunjukkan ada 22,2 % yang menyatakan sangat cukup fasilitas yang disediakan oleh Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 54,3 % menyatakan cukup, 22,2 % menyatakan kurang dan 1,2 % menyatakan tidak tersedia, dapat dikatakan bahwa fasilitas yang disediakan cukup untuk pelaksanaan kegiatan Program Pengembangan Kecamatan (PPK).

Tabel 4.37.
Pemanfaatan fasilitas secara benar

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Setuju | 21 | 25,9 |
| 2 | Setuju | 41 | 50,6 |
| 3 | Kurang Setuju | 18 | 22,2 |
| 4 | Tidak Setuju | 1 | 1,2 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 34

Responden mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, menunjukkan ada 25,9 % yang menyatakan sangat setuju fasilitas dimanfaatkan secara benar oleh pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 50,6 %

menyatakan setuju, 22,2 % menyatakan kurang setuju dan yang lainnya 1,2 % menyatakan tidak setuju

Tabel 4.38.
Pemberian pelatihan dan ketrampilan

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 15 | 18,5 |
| 2 | Cukup | 41 | 50,6 |
| 3 | Jarang | 23 | 28,4 |
| 4 | Tidak Pernah | 2 | 2,5 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 35

Pada umumnya pemberian pelatihan dan ketrampilan dilaksanakan sebelum dilakukan kegiatan. Namun data Tabel 4.38 di atas, menunjukkan ada 25,9 % yang menyatakan sangat sering kemudian 50,6 % menyatakan cukup, 22,2 % menyatakan kurang dan 1,2 % menyatakan tidak pernah pemberian pelatihan dan ketrampilan kepada pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK). Sebenarnya telah diberikan pelatihan dan ketrampilan disaat sebelum program ini digulirkan secara resmi. Terkadang yang dikirim dalam pelatihan dan ketrampilan sumber daya yang ada kurang dari cukup sehingga meprihatinkan.

Tabel 4.39.
Pengelolaan yang sesuai dengan prosedur

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 16 | 19,8 |
| 2 | Cukup | 43 | 53,1 |
| 3 | Jarang | 21 | 25,9 |
| 4 | Tidak Pernah | 1 | 1,2 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 36

Tabel 4.39 di atas menunjukkan ada 19,8 % yang menyatakan sangat sering pengelolaan yang dilakukan sesuai dengan prosedur Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 53,1 % menyatakan cukup, 25,9 % menyatakan jarang dan 1,2 % menyatakan tidak pernah

Tabel 4.40.
Hubungan penerima manfaat dan pengelola program

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 12 | 14,8 |
| 2 | Cukup | 44 | 54,3 |
| 3 | Jarang | 21 | 25,9 |
| 4 | Tidak Pernah | 4 | 4,9 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 37

Tabel 4.40 di atas menunjukkan ada 14,8 % yang menyatakan sangat sering terjadi hubungan penerima manfaat dan pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 54,3 % menyatakan cukup, 25,9 % menyatakan jarang dan 4,9 % menyatakan tidak pernah

Tabel 4.41.
Pemberian masukan untuk Peningkatan kualitas.

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 14 | 17,3 |
| 2 | Cukup | 42 | 51,9 |
| 3 | Jarang | 22 | 27,2 |
| 4 | Tidak Pernah | 3 | 3,7 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 38

Tabel 4.41 di atas menunjukkan ada 17,3 % yang menyatakan sangat sering pemberian masukan untuk peningkatan kualitas Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 51,9 % menyatakan cukup, 27,2 % menyatakan jarang dan 3,7 % menyatakan tidak pernah. Dinyatakan juga bahwa masukan atau saran yang disampaikan, dilakukan ketika musyawarah

pembangunan (musbang), namun ada juga yang langsung disampaikan pada saat ada monitoring dari tingkat kecamatan ataupun tingkat kabupaten bahkan ada juga langsung kepada pengelola tingkat desa (Hasil wawancara terhadap pengelola tingkat desa)

Tabel 4.42.
Antisipasi munculnya masalah dalam pelaksanaan program

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 10 | 12,3 |
| 2 | Cukup | 49 | 60,5 |
| 3 | Jarang | 20 | 24,7 |
| 4 | Tidak Pernah | 2 | 2,5 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 39

Tabel 4.42 di atas menunjukkan ada 12,3 % yang menyatakan sangat sering pengelola melakukan antisipasi munculnya masalah dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 60,5 % menyatakan cukup, 24,7 % menyatakan jarang dan 2,5 % menyatakan tidak pernah

Tabel 4.43.
Kecepatan pemecahan masalah

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Cepat | 10 | 12,3 |
| 2 | Cukup Cepat | 43 | 53,1 |
| 3 | Kurang Cepat | 24 | 29,6 |
| 4 | Lambat | 4 | 4,9 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 40

Tabel 4.43 di atas menunjukkan ada 12,3 % yang menyatakan sangat cepat pengelola melakukan pemecahan masalah dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 53,1 % menyatakan cukup cepat, 29,6 % menyatakan kurang cepat dan 4,9 % menyatakan lambat. Dalam beberapa

Melaksanakan uji hipotesis yang ada diperlukan skor masing-masing responden yang diteliti. Kategori yang digunakan adalah sangat baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Berdasarkan tabel-tabel dari pertanyaan yang telah dijawab oleh responden, maka dibuat hasil keseluruhan sebagai kesatuan variabel Kemampuan Organisasi.

Tabel 4.46
Kategorisasi Variabel Kemampuan Organisasi

| Keterangan | Frek | % |
|-------------|------|------|
| Sangat baik | 48 | 59,3 |
| Cukup baik | 20 | 24,7 |
| Kurang baik | 5 | 6,2 |
| Tidak baik | 8 | 9,9 |
| J u m l a h | 81 | 100 |

Diolah dari jawaban P.27 sampai dengan P.42

Tabel 4.46 di atas menunjukkan jumlah kategori baik dari variabel kemampuan organisasi yaitu penilaian sangat baik ditambah cukup baik, sehingga kategori baik adalah 84%, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat menilai bahwa kemampuan pengelola program dapat bekerja dan berjalan dengan baik.

Untuk kategori kurang yaitu penilaian kurang baik ditambah tidak baik, sehingga kategori kurang adalah 16,1%, dari nilai kurang ini diharapkan dapat menjadi baik, karena ada beberapa faktor dalam penelitian menunjukkan kurang baik, antara lain masyarakat enggan bila harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan kemudian bila ada usulan mereka yang tidak diakomodasi menjadikan kurang bersemangat dalam kegiatan.

B.4 Variabel pengawasan (X3)

Tabel 4.47.
Ketersediaan aturan pelaksanaan PPK

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Tersedia | 23 | 28,4 |
| 2 | Cukup Tersedia | 43 | 53,1 |
| 3 | Kurang Tersedia | 15 | 18,5 |
| 4 | Tidak Tersedia | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 43

Aturan pelaksanaan telah disediakan, dari pusat, dimana Tabel 4.47 di atas menunjukkan ada 28,4 % yang menyatakan sangat tersedia aturan pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), namun sebagian besar yaitu 53,1% menyatakan cukup tersedia dan 18,5 % menyatakan kurang tersedia. Kondisi ini menggambarkan bahwa peraturan telah ada, namun dipihak responden belum sepenuhnya dapat menerima aturan tersebut.

Berikut ini sejauhmana peraturan atau pedoman kegiatan yang digunakan baik oleh pengelola, masyarakat penerima program, kejelasan dalam penyampaian informasinya atau sosialisasi dan kemudahan aturan – aturan pelaksanaan:

Tabel 4.48
Kejelasan dan Kemudahan aturan pelaksanaan

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|---------------------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Jelas dan Mudah Dipahami | 21 | 25,9 |
| 2 | Cukup Jelas dan Mudah Dipahami | 40 | 49,4 |
| 3 | Kurang Jelas & Kurang Dipahami | 20 | 24,7 |
| 4 | Tidak Jelas & Sulit dipahami | 0 | 0,0 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 44

Pada kenyataanya setiap peraturan diharapkan dapat dipahami sebagaimana pernyataan menunjukkan ada 25,9 % yang menyatakan Sangat

Jelas dan Mudah Dipahami dalam aturan pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 49,4 % menyatakan Cukup Jelas dan Mudah Dipahami dan 24,7 % menyatakan Kurang Jelas & Kurang Dipahami.

Berikut ini sejauhmana tingkat kesesuaian antara peraturan dan pelaksanaan dengan kondisi riil :

Tabel 4.49.

Tingkat kesesuaian antara aturan pelaksanaan dengan kondisi riil

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat sesuai | 18 | 22,2 |
| 2 | Sesuai | 41 | 50,6 |
| 3 | Kurang Sesuai | 20 | 24,7 |
| 4 | Tidak Sesuai | 2 | 2,5 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 45

Tabel 4.49 di atas menunjukkan bahwa ada 22,2 % yang menyatakan sangat sesuai antara aturan pelaksanaan dengan kondisi riil pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 50,6 % menyatakan sesuai, 24,7 % menyatakan Kurang sesuai dan yang lainnya 2,5 % tidak sesuai

Tabel 4.50

Tingkat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat sesuai | 18 | 22,2 |
| 2 | Sesuai | 36 | 44,4 |
| 3 | Kurang Sesuai | 24 | 29,6 |
| 4 | Tidak Sesuai | 3 | 3,7 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 46

Bila dilihat antara pelaksanaan dengan rencana yang ditetapkan dinyatakan dalam Tabel 4.50 di atas menunjukkan ada 22,2 % yang menyatakan Sangat sesuai antara aturan pelaksanaan dengan rencana

pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 44,4 % menyatakan sesuai, 29,6 % menyatakan kurang sesuai dan 3,7 % tidak sesuai

Tabel 4.51.

Tingkat kesesuaian hasil kegiatan dengan standar kerja yang ditetapkan

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat sesuai | 15 | 18,5 |
| 2 | Sesuai | 40 | 49,4 |
| 3 | Kurang Sesuai | 23 | 28,4 |
| 4 | Tidak Sesuai | 3 | 3,7 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 47

Bila dilihat antara hasil kegiatan dengan standar kerja menunjukkan bahwa ada 18,5 % yang menyatakan Sangat sesuai antara hasil kegiatan dengan standar kerja yang ditetapkan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 49,4 % menyatakan sesuai, 28,4 % menyatakan kurang sesuai dan yang lainnya 3,7% tidak sesuai.

Tabel 4.52

Tingkat kebenaran dalam pengelolaan program

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Besar | 17 | 21,0 |
| 2 | Cukup Besar | 41 | 50,6 |
| 3 | Kecil | 21 | 25,9 |
| 4 | Sangat Kecil | 2 | 2,5 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No48

Tingkat kebenaran dalam pengelolaan program menurut responden menyatakan ada 21,0 % yang menyatakan Sangat besar kebenarannya dalam pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 50,6 % menyatakan cukup besar, 25,9 % menyatakan kecil dan 2,5 % sangat kecil. Kebenaran

disini dimaksudkan adalah tepat baik dari segi administrasi berkasnya maupun keuangannya.

Tabel 4.53.
Kecepatan dalam penyelesaian masalah

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Cepat | 12 | 14,8 |
| 2 | Cepat | 40 | 49,4 |
| 3 | Kurang Cepat | 24 | 29,6 |
| 4 | Dibiarkan | 5 | 6,2 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 49

Upaya dalam penyelesaian masalah selalu dilakukan, dari responden diperoleh bahwa kecepatan pengelola program dalam menyelesaikan masalah dinyatakan ada 14,8 % yang menyatakan Sangat cepat dalam penyelesaian masalah yang terjadi dalam pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 49,4 % menyatakan cepat, 29,6 % menyatakan kurang cepat dan 6,2% dibiarkan.

Tabel 4.54
Penerapan sanksi dalam pengelolaan program

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 6 | 7,4 |
| 2 | Sering | 42 | 51,9 |
| 3 | Jarang | 28 | 34,6 |
| 4 | Tidak Pernah | 5 | 6,2 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 50

Pada kenyataannya setiap peraturan selalu membawa dampak terhadap pelaksanaan, dalam penerapan sanksi menunjukkan ada 7,4 % yang menyatakan Sangat sering penerapan sanksi dalam pengelolaan Program

Pengembangan Kecamatan (PPK), 51,9 % menyatakan sering, 34,6 % menyatakan jarang dan yang lainnya 6,2 % tidak pernah.

Tampaknya pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dalam tiap langkah berusaha maksimal agar tidak terjadi kegagalan. Salah satu yang dilakukan dengan memberikan tindakan korektif kepada pengelola, sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.55.
Tindakan korektif yang dilakukan bagi pengelola

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | % |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1 | Sangat Sering | 3 | 3,7 |
| 2 | Sering | 43 | 53,1 |
| 3 | Jarang | 24 | 29,6 |
| 4 | Tidak Pernah | 11 | 13,6 |
| Total | | 81 | 100 |

Diolah dari pertanyaan kuesioner No 51

Tabel 4.55 di atas menunjukkan ada 3,7 % yang menyatakan Sangat sering tindakan korektif yang dilakukan bagi pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK), 53,1 % menyatakan sering, 29,6 % menyatakan jarang dan yang lainnya 13,6 % tidak pernah.

Tabel di bawah ini merupakan hasil dari variabel Pengawasan.

Tabel 4.56
Kategorisasi Variabel Pengawasan

| Keterangan | Frek | % |
|-------------|------|------|
| Sangat baik | 55 | 67,9 |
| Cukup baik | 12 | 14,8 |
| Kurang baik | 8 | 9,9 |
| Tidak baik | 6 | 7,4 |
| J u m l a h | 81 | 100 |

Diolah dari jawaban P.43 sampai dengan P.51

Tabel 4.56 di atas menunjukkan jumlah kategori baik dari variabel pengawasan yaitu penilaian sangat baik ditambah cukup baik, sehingga kategori baik adalah 82,7%, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat menilai bahwa pengawasan yang selama ini dilakukan terhadap pengelola program maupun pengawasan pengelola terhadap masyarakat penerima dapat berjalan dengan baik.

Untuk kategori kurang yaitu penilaian kurang baik ditambah tidak baik, sehingga kategori kurang adalah 17,3%, dari nilai kurang ini diharapkan dapat menjadi baik, karena ada beberapa faktor dalam penelitian menunjukkan kurang baik, antara lain ada beberapa warga masyarakat kurang peduli terhadap program dan bila ada kekurangan jarang yang langsung melaporkan penyimpangan – penyimpangan.

C. ANALISIS HASIL PENELITIAN

C.1. Hubungan antara Komunikasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan

Terdapat kecenderungan baik dan tidaknya hubungan antara komunikasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan, dapat dilihat pada tabel silang berikut ini :

Tabel 4.57
Hubungan antara Komunikasi dengan Implementasi Kebijakan Program
Penanggulangan Kemiskinan

| Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan | Komunikasi | | | | | Total |
|--|---------------------|------------|--------------------|-------------|---------------------|-------------|
| | 1 Tidak Baik | | 2 Cukup Baik | 3 Baik | 4 Sangat Baik | |
| | 1 Tidak Baik | 1 9,1% | 2 8,0% | 1 3,4% | 3 18,8% | 7 8,6% |
| | 2 Cukup Baik | 1 9,1% | 13 52,0% | 1 3,4% | 1 6,3% | 16 19,8% |
| | 3 Baik | 3 27,3% | 5 20,0% | 22 75,9% | 2 12,5% | 32 39,5% |
| | 4 Sangat Baik | 6 54,5% | 5 20,0% | 5 17,2% | 10 62,5% | 26 32,1% |
| Total | | 11 100% | 25 100% | 29 100% | 16 100% | 81 100% |

Sumber : Diolah dari Jawaban P.16 sampai dengan P.26

Tabel 4.57 di atas menunjukkan ada 10 responden dengan jumlah presentase 62,5% menyatakan komunikasi yang sangat baik, hal ini menjadikan implementasi kebijakan sangat baik pula, permasalahan tersebut semakin terlihat pada nilai tidak baik yaitu sejumlah 1 responden atau 9,1%, hal ini menjadikan implementasi kebijakan tidak baik pula. Di dalam Tabel 4.57 juga menunjukkan adanya komunikasi yang tidak baik 9,1 % berimplikasi terhadap implementasi sangat baik sebanyak 6 responden atau sebesar 54,5% hal ini terjadi disebabkan faktor lain di luar penelitian, seperti karena faktor hubungan persaudaraan penerima manfaat dengan pengelola, latar belakang ekonomi penerima manfaat yang diketahui secara mendalam oleh pengelola. Walaupun komunikasi tidak baik tetap akan berimplikasi implementasi yang sangat baik.

Faktor komunikasi akan lebih baik jika pengelola program, masyarakat penerima program dan pihak yang terkait dengan program penanggulangan kemiskinan mau memahami keberadaan masing – masing. Kondisi yang demikian akan mempermudah dalam perbaikan program selanjutnya.

C.2 Hubungan antara Kemampuan Organisasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan

Terdapat kecenderungan lemah dan tidaknya hubungan antara kemampuan organisasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan, dapat dilihat pada tabel silang berikut ini :

Tabel 4.58

Hubungan antara Kemampuan Organisasi dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan

| Program Penanggulangan Kemiskinan | | | | | | |
|--|----------------------|-------------|-----------------|-------------|------------------|-------------|
| Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan | Kemampuan Organisasi | | | | | Total |
| | 1 Tidak Baik | | 2 Cukup Baik | 3 Baik | 4 Sangat Baik | |
| | 1 Tidak Baik | 1 12,5 % | 1 20,0 % | 3 15,0 % | 2 4,2 % | 7 8,6 % |
| | 2 Cukup Baik | 4 50,0% | 4 80% | 2 10,0% | 6 12,5 % | 16 19,8% |
| | 3 Baik | 1 12,5% | | 9 45,0% | 22 45,8 % | 32 39,5% |
| | 4 Sangat Baik | 2 25,0% | | 6 30,0% | 18 37,5 % | 26 32,1% |
| Total | | 8 100% | 5 100% | 20 100% | 48 100% | 81 100% |

Sumber : Diolah dari Jawaban P.27 sampai dengan P.42

Kemampuan organisasi pengelola dapat berperan sangat baik sebesar 12,5% berimplikasi terhadap implementasi kebijakan program

penanggulangan kemiskinan yang tidak baik sebesar 50,0%. Namun ada kecenderungan sebanyak 80,0% lainnya yang menyatakan bahwa kemampuan organisasi pengelola dapat berperan cukup baik meskipun situasi implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan tidak baik yaitu sebesar 50,0 %. Di dalam tabel 4.58 juga menunjukkan adanya kemampuan organisasi yang sangat baik 4,2% berimplikasi terhadap implementasi baik sebanyak 22 responden atau sebesar 45,8% hal ini terjadi disebabkan program yang dilakukan selama ini walaupun sudah sangat baik dalam pengelolaannya tetapi tanggapan dari sebagian penerima manfaat biasa-biasa saja hal ini mengakibatkan program berjalan seperti program yang diberikan sebelumnya yaitu program IDT (Inpres Desa Tertinggal).

Peningkatan kemampuan organisasi harus dilakukan secara menyeluruh yaitu dari tingkat kabupaten, tingkat kecamatan dan tingkat desa, diharapkan pemahaman mereka semakin bertambah dan pelaksanaan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

C.3 Hubungan antara Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan

Pada Tabel 4.59 menggambarkan kecenderungan lemah dan tidaknya hubungan antara Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan, dapat dilihat pada tabel silang berikut ini :

Tabel 4.59
Hubungan antara Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan Program
Penanggulangan Kemiskinan

| Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan | Pengawasan | | | | | Total |
|--|---------------------|------------|--------------------|------------|---------------------|-------------|
| | 1 Tidak Baik | | 2 Cukup Baik | 3 Baik | 4 Sangat Baik | |
| | 1 Tidak Baik | 2 33,3% | 3 37,5% | 1 8,3% | 1 1,8% | 7 8,6% |
| | 2 Cukup Baik | 1 16,7% | 1 12,5% | 4 33,3% | 10 18,2% | 16 19,8% |
| | 3 Baik | 1 16,7% | 3 37,5% | 5 41,7% | 23 41,8% | 32 39,5% |
| | 4 Sangat Baik | 2 33,3% | 1 12,5% | 2 16,7% | 21 38,2% | 26 32,1% |
| Total | | 6 100% | 8 100% | 12 100% | 55 100% | 81 100% |

Sumber : Diolah dari Jawaban P.43 sampai dengan P.51

Berdasarkan data pada Tabel 4.59 di atas, sejumlah 21 responden (38,2%) menjawab Pengawasan yang sangat baik, menjadikan implementasi kebijakan yang sangat baik pula dan akan lebih jelas lagi apabila melihat bahwa sejumlah 2 responden (33,3%) menjawab pengawasan yang tidak baik akan menjadikan implementasi kebijakan yang tidak baik pula. Di dalam Tabel 4.59 juga menunjukkan adanya pengawasan yang sangat baik 1,8% berimplikasi terhadap implementasi baik sebanyak 23 responden atau sebesar 41,8% hal ini terjadi disebabkan program yang dilakukan selama ini walaupun sangat baik dalam pengawasan terhadap program yang dilakukan tetapi penyelesaian dan tanggapan bila ada permasalahan, pengelola program selalu menyampaikan harus menunggu keputusan ditingkat yang

lebih tinggi, akhirnya bahkan tidak terselesaikan, hal inilah sebagai salah satu sebab walaupun pengawasan sangat baik implementasinya baik.

C.4 Hubungan antara Komunikasi, Kemampuan Organisasi dan Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan.

Tabel 4.60
Uji Statistik hubungan antara X1,X2,X3 dengan Y
(Rumus Kendall's)

| | | | IMPLE MENTASI | KOMU NIKASI | ORGA NISASI | PENGA WASAN |
|-------------------|--------------|--------------------|------------------|----------------|----------------|----------------|
| Kendall' tau_b | IMPLEMENTASI | Correlatio | 1,000 | ,234 ** | ,219 ** | ,215 ** |
| | | Coefficien | | | | |
| | | Sig. (2-tailed) | . | ,003 | ,007 | ,009 |
| | | N | 81 | 81 | 81 | 81 |
| | KOMUNIKASI | Correlatio | ,234 ** | 1,000 | ,160 * | ,175 * |
| | | Coefficien | | | | |
| | | Sig. (2-tailed) | ,003 | . | ,046 | ,035 |
| | | N | 81 | 81 | 81 | 81 |
| | ORGANISASI | Correlatio | ,219 ** | ,160 * | 1,000 | ,218 * |
| | | Coefficien | | | | |
| | | Sig. (2-tailed) | ,007 | ,046 | . | ,010 |
| | | N | 81 | 81 | 81 | 81 |
| | PENGAWASAN | Correlatio | ,215 ** | ,175 * | ,218 * | 1,000 |
| | | Coefficien | | | | |
| | | Sig. (2-tailed) | ,009 | ,035 | ,010 | . |
| | | N | 81 | 81 | 81 | 81 |

** Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

Dari Tabel 4.60 diatas menunjukkan hubungan antara variabel komunikasi dengan variabel implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan mempunyai nilai koefisien rank kendall's 0,234 nilai tersebut lebih besar dari signifikan (linearity) dengan tingkat kesalahan 5% adalah

0,003, angka ini memberi arti bahwa hubungan antara kedua variable ke arah yang sama. Untuk variabel kemampuan organisasi dengan variabel implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan mempunyai nilai koefisien rank kendall's 0,219 nilai tersebut lebih besar dari signifikan (linearity) dengan tingkat kesalahan 5% adalah 0,007, angka ini memberi arti bahwa hubungan antara kedua variable ke arah yang sama. Dan variabel pengawasan dengan variabel implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan mempunyai nilai koefisien rank kendall's 0,215 nilai tersebut lebih besar dari signifikan (linearity) dengan tingkat kesalahan 5% adalah 0,009, angka ini memberi arti bahwa hubungan antara kedua variable ke arah yang sama

C.5 Kendall's W Test

Hasil koefisien uji konkordansi W akan membuktikan apakah keempat variabel saling berhubungan atau tidak. Adakah keselarasan dalam menilai keempat variabel penelitian.

Tabel berikut ini adalah uji konkordansi dengan rumus konkordan, sebagai berikut :

- a. Besar koefisien konkordansi W adalah 0,813 angka ini sama dengan koefisien berkisar antara 0 sampai dengan 1.
- b. *Chi – Square* hitung 197,561 dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keselarasan hubungan

antara variabel komunikasi, variabel kemampuan organisasi dan pengawasan.

- c. Besarnya *asymptotic significant* adalah $0,000 < 0,5$ diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antar variabel

Tabel 4. 61
Npar Test Kendall's W Test
Ranks

| | Mean Rank |
|----------------------|-----------|
| Implementasi | 3,09 |
| Komunikasi | 1,83 |
| Kemampuan Organisasi | 3,81 |
| Pengawasan | 127 |

| Test Statistics | |
|--------------------------|---------|
| N | 81 |
| Kendall's W ^a | ,813 |
| Chi - Square | 197,561 |
| Df | 3 |
| Asymp.Sig. | ,000 |

a. Kendall's Coefficient of Concordance

Berdasarkan Tabel 4.61 di atas maka sumbangan dari ketiga

variabel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{1,2,3} = W^2$$

$$W = 0,813$$

$$W^2 = (0,813)^2 = 0,660 \quad 66,0 \%$$

Pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y = 66,0 %

Mengamati dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengaruh Komunikasi, Kemampuan Organisasi dan Pengawasan terhadap implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan dengan hasil penelitian 66,0 persen. Sedangkan pengaruh lainnya sebesar :

$$100,0\% - 66,0\% = 34\%$$

Nilai 34% disebabkan faktor lain diluar penelitian, misalnya faktor ekonomi, faktor lingkungan dan lain sebagainya .

D. Diskusi

Hasil kajian teori yang kemudian dirumuskan kedalam hipotesis, yang kemudian diimbangkan dengan penelitian lapangan yang telah diolah dan dianalisis dan selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis hubungan yang signifikan antara Implementasi Kebijakan dengan Komunikasi.

Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus kendall's antara kedua variabel yaitu Implementasi Kebijakan dengan Komunikasi menghasilkan angka sebesar 0,234, nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,003, berarti ada hubungan antara Implementasi Kebijakan dengan Komunikasi.

Kemudian dengan membandingkan antara tabulasi silang hubungan Implementasi Kebijakan dengan Komunikasi, pada Tabel 4.57 dapat dilihat bahwa nilai Komunikasi yang sangat baik yaitu 10 responden (62,5%), menjadikan nilai Implementasi Kebijakan sangat baik pula. Untuk nilai Komunikasi yang tidak baik yaitu 1 responden (9,10%), menjadikan nilai Implementasi Kebijakan tidak baik pula. Di dalam Tabel 4.57 juga menunjukkan adanya komunikasi yang tidak baik 9,1 % berimplikasi terhadap implementasi sangat baik sebanyak 6 responden atau sebesar 54,5% hal ini terjadi disebabkan faktor lain di

luar penelitian, seperti karena faktor hubungan persaudaraan penerima manfaat dengan pengelola, latar belakang ekonomi penerima manfaat yang diketahui secara mendalam oleh pengelola. Walaupun komunikasi tidak baik akan tetap berimplikasi terhadap implementasi yang sangat baik.

Komunikasi yang dilakukan selama ini oleh tim kabupaten kepada pengelola di tingkat kecamatan maupun tingkat desa, ternyata mempunyai dampak yang positif yaitu terjadinya koordinasi antara mereka terhadap perkembangan pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dari awal hingga selesai program. Koordinasi yang dilakukan sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.25 menunjukkan sebanyak 17,3% menyatakan Sangat Sering, 42,0% menyatakan Cukup, kemudian 32,1% jarang dan 8,6% tidak pernah. Bila digabungkan yang menyatakan Sangat sering dan Cukup lebih dari setengah dari seluruh jumlah responden sehingga hal ini berarti koordinasi yang dilakukan baik. Sesuai dengan uraian tentang hipotesis adanya hubungan antara Komunikasi dengan Implementasi Kebijakan, maka setelah diuji dengan menggunakan rumus kendall's ternyata hipotesis diterima.

2. Hasil uji hipotesis hubungan yang signifikan antara Kemampuan Organisasi dengan Implementasi Kebijakan.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus kendall's, maka hasil uji statistik hubungan antara kedua variabel yaitu Kemampuan Organisasi dengan Implementasi Kebijakan menghasilkan nilai sebesar

0,219, nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,007, berarti ada hubungan antara Kemampuan Organisasi dengan Implementasi Kebijakan.

Kemampuan organisasi pelaksana dilihat dari tenaga pelaksanaanya, wewenang yang dimiliki, dana yang tersedia, fasilitas yang digunakan, ketrampilan dan kecakapan yang dimiliki juga ketrampilan. Pengelolaan yang dilakukan sesuai prosedur sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.39 menunjukkan sebanyak 19,8% menyatakan Sangat Sering, 53,1% menyatakan Cukup, kemudian 25,9% jarang dan 1,2% tidak pernah. Bila digabungkan yang menyatakan Sangat sering dan Cukup lebih dari setengah dari seluruh jumlah responden sehingga hal ini berarti pengelolaan yang dilakukan baik. Dari salah satu indikator tersebut tentunya dapat dijadikan ukuran dalam melihat sejauhmana kemampuan organisasi pelaksana.

Setelah membandingkan dengan menggunakan tabulasi silang hubungan antara Kemampuan Organisasi dengan Implementasi Kebijakan, pada Tabel 4.58 dapat dilihat bahwa nilai Kemampuan Organisasi yang sangat baik yaitu 18 responden (37,5 %), menjadikan nilai Implementasi Kebijakan sangat baik pula. Untuk nilai Kemampuan Organisasi yang tidak baik yaitu 1 responden (12,5%), menjadikan nilai Implementasi Kebijakan tidak baik pula. Di dalam Tabel 4.58 juga menunjukkan adanya kemampuan organisasi yang sangat baik 4,2% berimplikasi terhadap implementasi baik sebanyak 22 responden atau

sebesar 45,8% hal ini terjadi disebabkan program yang dilakukan selama ini walaupun sudah sangat baik dalam pengelolaannya tetapi tanggapan dari sebagian penerima manfaat biasa-biasa saja hal ini mengakibatkan program berjalan seperti program yang diberikan sebelumnya yaitu program IDT (Inpres Desa Tertinggal). Uji hipotesis yang telah dilakukan terdapat adanya hubungan antara Kemampuan Organisasi dengan Implementasi Kebijakan, maka setelah diuji dengan rumus kendall's ternyata hipotesis diterima.

3. Hasil uji hipotesis hubungan yang signifikan antara Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan.

Uji statistik hubungan antara kedua variabel yaitu Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan menghasilkan nilai sebesar 0,215, nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,009, berarti ada hubungan antara Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan.

Setelah membandingkan dengan menggunakan tabulasi silang hubungan antara Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan, pada Tabel 4.59 terlihat nilai Pengawasan yang sangat baik yaitu 21 responden (38,2 %), menjadikan nilai Implementasi yang sangat baik pula. Untuk nilai Pengawasan yang tidak baik yaitu 2 responden (33,3%), menjadikan nilai Implementasi Kebijakan tidak baik pula. Di dalam Tabel 4.59 juga menunjukkan adanya pengawasan yang sangat baik 1,8% berimplikasi terhadap implementasi baik sebanyak 23 responden atau sebesar 41,8% hal ini terjadi disebabkan program yang dilakukan selama ini walaupun

sangat baik dalam pengawasan terhadap program yang dilakukan tetapi penyelesaian dan tanggapan bila ada permasalahan, pengelola program selalu menyampaikan harus menunggu keputusan ditingkat yang lebih tinggi, akhirnya bahkan tidak terselesaikan, hal inilah sebagai salah satu sebab walaupun pengawasan sangat baik implementasinya baik.

Pengawasan dilakukan dengan indikator penetapan standar, pengukuran hasil kerja dan pelaksanaan tindakan perbaikan. Dalam Tabel 4.52 terlihat Tingkat kebenaran dalam pengelolaan program sebanyak 21,0% menyatakan Sangat Besar, 50,6% menyatakan Cukup besar, kemudian 25,9% kecil dan 2,5% sangat kecil. Bila digabungkan yang menyatakan Sangat Besar dan Cukup Besar lebih dari setengah dari seluruh jumlah responden sehingga hal ini berarti pengelolaan yang telah dilakukan baik.

Pengawasan yang baik sesuai dengan program penanggulangan kemiskinan adalah DOUM (Dari, Oleh dan Untuk Masyarakat). Sehingga hipotesis adanya hubungan antara Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan yang telah diuraikan sebelumnya, setelah diuji dengan rumus kendall's ternyata hipotesis diterima.

4. Hasil uji hipotesis hubungan yang signifikan antara Komunikasi, Kemampuan Organisasi dan Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan

Guna menguji hubungan antar variabel Komunikasi, Kemampuan Organisasi dan Pengawasan dengan Implementasi

Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan, dipakai uji statistik dengan menggunakan rumus kendall's dalam hal ini memperoleh nilai sebesar 0,813, angka tersebut lebih tinggi dari nilai signifikansi dari variabel tersebut yaitu 0,000

Hubungan antara variabel komunikasi, kemampuan organisasi dan pengawasan dengan Implementasi Kebijakan telah sesuai dengan hipotesis yaitu adanya hubungan antara Komunikasi, Kemampuan Organisasi dan Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan, maka setelah diuji dengan rumus kendall's ternyata hipotesis diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis melakukan semua tahapan dalam penelitian mengenai “Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Demak (Studi Kasus Program Pengembangan Kecamatan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”. Penulis mengajukan simpulan dan saran – saran dengan harapan dapat memberi masukan kepada pemerintah dan akan semakin membuahkan kebijakan – kebijakan yang tidak merugikan banyak pihak, dan kelancaran program – program selanjutnya.

A. SIMPULAN

1. Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Demak yaitu Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang menyatakan sangat baik sebanyak 26 orang atau sebesar 32,1 %, dan sebanyak 32 responden mengkatagorikan baik atau sebesar 39.5 % sedangkan katagori cukup baik sebesar 19,8 % atau sebanyak 16 responden namun ada 7 responden atau 8,6 % menyatakan tidak baik, hal ini dapat diperoleh dengan memperhatikan proses pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) serta tujuan yang hendak dicapai program ini.
2. Analisa Kuantitatif menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi dengan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan yang dilihat dari indikator dimensi komunikasi, saluran komunikasi dan umpan balik

menunjukkan ada hubungan, hal ini ditunjukkan dengan koefisien rank kendall's sebesar 0,234, sedangkan bila dilihat dari signifikansi terdapat nilai sebesar 0,003 sehingga antara kedua variabel memiliki hubungan positif.

3. Hubungan antara kemampuan organisasi dengan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan yang dilihat dari indikator sumber daya organisasi dan struktur organisasi menunjukkan ada hubungan, hal ini dapat diketahui adanya koefisien rank kendall's sebesar 0,219 sedangkan bila dilihat dari signifikansi terdapat nilai sebesar 0,007 sehingga ada hubungan positif antara dua variable
4. Kemudian hubungan antara pengawasan dengan implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan yang dilihat dari indikator penetapan standard, pengukuran hasil kerja dan pelaksanaan tindakan perbaikan menunjukkan ada hubungan, hal ini ditunjukkan dengan koefisien rank kendall's sebesar 0,215 sedangkan bila dilihat dari signifikansi terdapat nilai sebesar 0,009 sehingga ada hubungan positif antara kedua variabel.
5. Hubungan antara Komunikasi, Kemampuan Organisasi dan Pengawasan dengan Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Demak menunjukkan bahwa koefisien rank kendall's sebesar 0,813, bila dilihat dari harga hitung dan harga tabel sebesar $197,561 > 7,815$ sehingga H_0 ditolak artinya memiliki hubungan positif, dengan pengaruh 66,0%, Sedangkan pengaruh lainnya sebesar : 34% ($100,0\% - 66,0\%$), nilai 34% disebabkan faktor lain diluar penelitian, misalnya faktor ekonomi, faktor lingkungan dan lain sebagainya .

B. SARAN – SARAN

1. Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Demak yang dilaksanakan cukup baik, namun masih perlu senantiasa dilakukan perbaikan – perbaikan pada komunikasi, kemampuan organisasi pengelola dan pengawasan agar program tersebut tetap ada dan hasil yang diperoleh tetap lestari.
2. Perbaikan komunikasi dapat dilakukan dengan cara sosialisasi secara intensif pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan, dari tingkat Rukun Warga (RW) sampai ke tingkat Rukun Tetangga (RT), baik kegiatan fisik maupun ekonomi produktif sehingga Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dapat dilaksanakan lebih baik.
3. Perlu peningkatan kemampuan organisasi pengelola Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dengan cara pemberian motivasi berupa prioritas mendapatkan program kepada Kepala Desa agar lebih memberikan tauladan kepada masyarakat secara nyata
4. Perlu peningkatan pengawasan dengan cara monitoring program kegiatan secara periodik serta lebih tegas dalam memberikan sanksi kepada pengelola yang melanggar aturan, hal ini dapat dilakukan oleh pengelola ditingkat kabupaten maupun tingkat kecamatan dan yang terpenting sesuai dengan aturan yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Anderson, J.E. 1979. *Public Policy Making*. New York : Holt, Rinehart and Winston,
- Edwards III, George,1991, *Implementasi Public Policy*, Terj. Hartuti Purnaweni, Fisip Undip, Semarang
- Faisal,Sanapiah, 1990 *Penelitian Kualitatif dasar-dasar dan aplikasi*, Y A 3 Malang,.
- Dessler Garry, 2000. *Human Resource Management* (Benyamin Molan,Drs. alih bahasa), Jakarta, 1997, Prenhallindo, Jakarta,
- Handoko,T.Hani 1998., *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Edisi 2, BPFP Yogyakarta,
- Imawan,Riswanda, 1999 *Menyusun Konsep dan Variabel Penelitian*, Pelatihan Media Poling untuk Wartawan, IMW-IFES-USAID-Jawa Pos,
- Institut Ilmu Pemerintahanm1997: *Jurnal Ilmu Pemerintahan*;IIP,Jakarta
- Islamy,M Irfan 2000 *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Bumi Aksara.
- Korten, D.C dan Sjahrir, 1988 *Pembangunan Berdemensi Kerakyatan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta,
- Moenir,AS,1985,*Pendekatan Manusiawi dan organisasi terhadap pembinaan Kepegawaian*,Gunung Agung Jakarta
- Moleong, Lexy J 2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung,.
- Ndraha,Talizidhuhu,1987, *Pembangunan Masyarakat*, Bina Aksara, Jakarta
- ,1997,*Metodologi Ilmu Pemerintahan*,PT Rineka Cipta,Jakarta
- Nick Moore, 1995. *Cara Meneliti*, edisi kedua, Penerbit ITB Bandung,
- N Dunn,William, 2000 *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, edisi kedua, Gajah Mada University,.
- Reksohadiprojo, Sukanto dan T. Hani Handoko, 1983 *Teori dan Perilaku Organisasi Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta,.

- Robbin, Stephen, 2001, *Perilaku Organisasi*, PT. Prenhallindo, Jakarta,
- Ron Ludlow and Fergus Panton, 2000 *effective Communication* Pearson Education Asia Pte, Ltd, Penerbit ANDI, Yogyakarta,
- Sarwoto, 1988, *Dasar – Dasar Organisasi dan Manajemen*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Simamora, Henry, 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, STIE YKPN, Yogyakarta
- Singarimbun, Masri; Effendi, Sofyan 1981 *Metodologi Penelitian Sosial*, LP3ES, Jakarta,.
- Sugiyono 2001 *Metode Penelitian Administrasi*, ALFABETA, Bandung,
- Thoha, Miftah, 1983 *Perilaku Organisasi*, PT Raja grafindo, Jakarta,
- , 1999, *Pembinaan Organisasi : Proses Diagnosa dan Intervensi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Tjokrowinoto, Mulyarto, 1996, *Pengembangan Kawasan dalam rangka Pengentasan Kemiskinan*, Jakarta
- Tjiptoherijanto, Prijono, 1999, *Keseimbangan Penduduk, Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Daerah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Tyson, Shaun and Jackson, Tony, 2000 *The essiens of Organization Behaviour* Pearson Education Asia Pte, Ltd, Penerbit ANDI, Yogyakarta,
- Wahab, Solichin Abdul, 1998. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, Bumi Aksara, Jakarta
- Wibawa, Samodra, 1994. *Evaluasi Kebijakan Publik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Winardi, 1983 *Azas – Azas manajemen*, Alumni, Bandung
- Winarno, Budi 1997 *Teori Kebijakan Publik*, PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung;
- Zulganef, 2001, *SDM sebagai Core Competence : Suatu Analisis melalui Resources- Based view, Manajemen*